

**KAPASITAS PETANI DAN PRODUKTIVITAS PADI SAWAH DI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Tesis)

Oleh

Muher Sukmayanto



**MAGISTER PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

THE FARMER'S CAPACITY AND RICE PRODUCTIVITY IN LAMPUNG CENTRAL REGENCY

By

Muher Sukmayanto

The farmer's capacity in rice farming is very necessary to maintain the stability of rice productivity. However, the condition of rice productivity produced by farmer is still fluctuating up and down. This research aims to know (1) how is the level of farmer's capacity in rice farming?; (2) to analyze the productivity level of rice?; (3) to analyze what factors influence the level of farmer's capacity?; and (4) to analyze how the influence of the level of farmer's capacity on rice productivity. This research was conducted in Central Lampung Regency with 100 farmers as respondents in 2020. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results show that the level of farmer's capacity in rice farming is in the medium category. The level of rice productivity in Central Lampung Regency is still low with an average rice productivity of 5.1 tons/ha compared to the national average of 5.62 tons/ha. The factors that significantly affect farmer capacity are farmer age, farming experience, farmer motivation, community support, farmer group support, and agricultural extension support, while formal education, non-formal education, cosmopolitan, land area, and family support have no significant effect on farmer capacity. The factors that significantly affect rice productivity are farming experience, agricultural extension support, and farmer capacity, while farmer age, formal education, non-formal education, cosmopolitan, farmer motivation, land area, family support, community support, and farmer group support have no significant effect on rice productivity.

Keywords: Agricultural extension, Farmer's Capacity, Rice

ABSTRAK

KAPASITAS PETANI DAN PRODUKTIVITAS PADI SAWAH DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Muher Sukmayanto

Kapasitas petani dalam berusahatani padi sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas produktivitas padi. Namun kondisi yang terjadi produktivitas padi yang dihasilkan petani masih terjadi fluktuatif naik turun. Tujuan penelitian ini adalah: (1) bagaimana tingkat kapasitas petani dalam usahatani padi?; (2) menganalisis tingkat produktivitas padi?; (3) menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani padi?; dan (4) menganalisis bagaimana pengaruh tingkat kapasitas petani padi terhadap produktivitas padi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Tengah dengan jumlah responden sebanyak 100 petani pada tahun 2020. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kapasitas petani dalam usahatani padi berada pada kategori sedang. Tingkat produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah masih rendah dengan rata-rata produktivitas padi petani sebesar 5.1 ton/ha dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi secara nasional sebesar 5.62 ton/ha. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap kapasitas petani adalah umur petani, pengalaman usahatani, motivasi petani, dukungan masyarakat, dukungan kelompok tani, dan dukungan penyuluh pertanian, sedangkan pendidikan formal, pendidikan nonformal, kekosmopolitan, luas lahan, dan dukungan keluarga tidak berpengaruh nyata secara signifikan terhadap kapasitas petani. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi adalah pengalaman berusahatani, dukungan penyuluh pertanian, dan kapasitas petani, sedangkan umur petani, pendidikan formal, pendidikan nonformal, kekosmopolitan, motivasi petani, luas lahan, dukungan keluarga, dukungan masyarakat, dan dukungan kelompok tani tidak berpengaruh nyata secara signifikan terhadap produktivitas padi.

Kata Kunci: Kapasitas petani, Padi sawah, Penyuluh pertanian

**KAPASITAS PETANI DAN PRODUKTIVITAS PADI SAWAH DI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

MUHER SUKMAYANTO

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**MAGISTER PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul : **KAPASITAS PETANI DAN
PRODUKTIVITAS PADI SAWAH DI
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Muher Sukmayanto**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1824132004

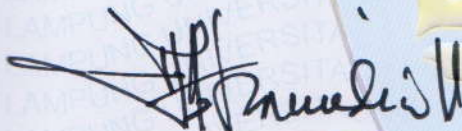
Program Studi : **Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian**

Fakultas : **Pertanian**

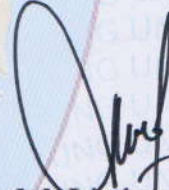


MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.
NIP 19590321 198503 1 016



Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.
NIP 19800723 200501 2 002

2. **Ketua Program Pascasarjana
Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian**

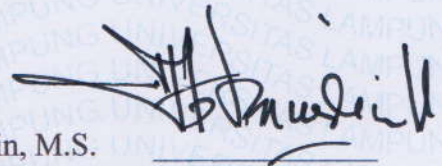


Dr. Ir. Sumaryo G.S., M.Si.
NIP 19640327 199003 1 004

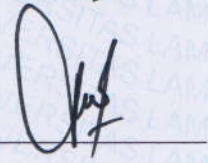
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.



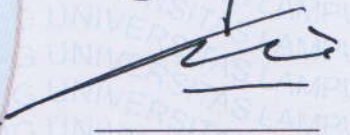
Sekretaris : Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.



Penguji
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S.



: Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian

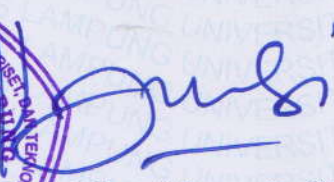


Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.
NIP 19710415 199803 1 005



Tanggal Lulus Ujian Tesis : 09 Juli 2021

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **“Kapasitas Petani Dan Produktivitas Padi Sawah Di Kabupaten Lampung Tengah”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hokum yang berlaku.

Bandar Lampung, 17 September 2021

Yang membuat pernyataan,



Muher sukmayanto
NPM 1824132004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lubuk Lnggau tanggal 17 Juli 1992 dari pasangan Bapak Muhammad dan Ibu Tugi Herawati yang merupakan anak ke tujuh dari 10 bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Negararatu pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke SMP YBL Natar dan pada tahun 2009 masuk ke SMA Negeri 1 Natar. Penulis melanjutkan pendidikan S1 pada Jurusan di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan S2 pada Jurusan di Jurusan Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2018 lewat jalur Beasiswa Bebas SPP Program Pascasarjana Universitas Lampung Tahun 2018.

Penulis pada masa kuliah memiliki pengalaman menjadi Asisten Dosen, Enumerator LPPM UNILA, dan Pendamping Lapang LPPM UNILA. Penulis pernah memiliki pengalaman kerja sebagai Sales Leader Trainee di PT Cisarua Mountain Dairy (CIMORY), Supervisor Wholesaler GT at PT NESTLE, dan Supervisor M1 PT MAYORA GROUP. Saat ini penulis bekerja sebagai Agronomis PT Petrokimia Gresik.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alaamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya serta nikmat yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kapasitas Petani Dan Produktivitas Padi Sawah Di Kabupaten Lampung Tengah”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan disetiap hela nafas kehidupan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Sumaryo G.S., M.Si., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian atas semua masukan dan saran yang telah diberikan kepada penulis.
4. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S., selaku Dosen Pembimbing pertama atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, masukan, arahan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penyelesaian tesis.
5. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua atas semua kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, saran dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian tesis.

6. Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S., selaku Dosen Penguji pertama yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi kepada penulis.
7. Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P., selaku Dosen Penguji kedua yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi kepada penulis.
8. Dr. Yuniar Aviati, S.P., M.T.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasihat, motivasi kepada penulis.
9. Keluargaku tercinta, Ayahanda Muhammad (Almarhum), Ibunda Tugi Herawati, ke tujuh kakak-kakakku Ayuk Lia, Kak Nopi, Kak Yuli, Mbak Ani, Kak Samsul, Kak Heru, dan ke tiga adik-adikku tersayang, Fajar, Agung, Intan atas semua limpahan kasih sayang, dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Magister Pertanian ini.
10. Keluarga besar bapak Kolonel Infantri Safrudin, Ibu Rahmawati Nasution, Sri Pulung Safra Putra, dan Sri Pangestu Safra Putra, atas semua limpahan kasih sayang, dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Magister Pertanian ini.
11. Karyawan di Jurusan Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Mbak Fitri, Mbak Rayi, Mas Udin, dan Mas Edi, atas bantuan yang telah diberikan.
12. Teman seperjuangan S2 Mbak Tri Pujianan, Dwi Arianti, Mbak Aprilia, Suci, Mbak Flora, Mbak Anggi, Mbak Rahma, Mbak Yulis, Mbak Bellin, Mbak Beti, Mbak Elly, Mbak Intan, Bang Ardi, Bang Gunawan, Bang Akhiri, dan Bang Sukodim atas dukungan, doa, dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Magister Pertanian ini.

Bandar Lampung, 9 Agustus 2021
Penulis,

Muher Sukmayanto

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Konsep Kapasitas	8
2. Kapasitas Petani.....	9
3. Usahatani	11
4. Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi.....	12
5. Karakteristik Petani	13
6. Kelembagaan Petani	18
7. Penelitian Terdahulu.....	24
B. Kerangka Pemikiran	30
C. Hipotesis.....	33
III. METODELOGI PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian dan Jenis Pengumpulan Data	34
B. Lokasi, Waktu dan Jumlah Responden Penelitian	34
C. Konsep, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	37
D. Kesahihan dan Keterandalan.....	43
1. Uji Validitas.....	43
2. Uji Reabilitas	44
E. Pengolahan dan Analisis Data.....	44
F. Uji Prasyarat	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	50
1. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah	50
2. Keadaan Umum Kecamatan Trimurjo.....	52
3. Keadaan Umum Kecamatan Seputih Raman.....	53

B. Karakteristik Petani	55
1. Umur	55
2. Pendidikan Formal	56
3. Pendidikan Nonformal	57
4. Pengalaman Usahatani Padi.....	58
5. Kekosmopolitan Petani	59
6. Motivasi Petani.....	60
7. Luas Lahan Usahatani	61
C. Kelembagaan Petani	62
1. Dukungan Keluarga	63
2. Dukungan Tokoh Masyarakat	64
3. Dukungan Kelompok.....	66
4. Dukungan Penyuluh Pertanian	67
D. Kapasitas Petani	68
1. Tingkat Kapasitas Petani dalam Perencanaan Usahatani	70
2. Tingkat Kapasitas Petani dalam Pelaksanaan Usahatani.....	72
3. Tingkat Kapasitas Petani dalam Evaluasi Usahatani.....	72
4. Tingkat Kapasitas Petani dalam Pemecahan Masalah Usahatani	73
E. Produktivitas Usahatani Padi	74
F. Analisis Data	75
1. Uji Prasyarat	75
2. Pembahasan	78
a. Pengaruh Karakteristik Petani dan Dukungan Kelembagaan terhadap Kapasitas Petani.....	78
b. Pengaruh Karakteristik Petani, Dukungan Kelembagaan, dan Kapasitas Petani Terhadap Produktivitas Usahatani Padi	90
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Indonesia Tahun 2016-2019.	2
2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Sentral Padi di Indonesia Tahun 2018.	3
3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Provinsi Lampung Tahun 2017-2018.	5
4. Penelitian Terdahulu	25
5. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019.	35
6. Variabel, definisi operasional, indikator, pengukuran, jumlah pertanyaan dan klasifikasi karakteristik petani.	38
7. Variabel, definisi operasional, indikator, pengukuran, jumlah pertanyaan dan klasifikasi dukungan kelembagaan.	40
8. Variabel, definisi operasional, indikator, pengukuran, jumlah pertanyaan dan klasifikasi kapasitas petani.	42
9. Uji Reabilitas.....	44
10. Produksi, dan luas lahan digunakan petani berbagai komoditas tanaman pangan di Kabupaten Lampung Tengah, Tahun 2018.....	51
11. Sebaran umur petani padi di Kabupaten Lampung Tengah	55
12. Sebaran tingkat pendidikan formal petani padi di Kabupaten Lampung Tengah	56
13. Sebaran jumlah pendidikan nonformal petani padi di Kabupaten Lampung Tengah	57
14. Sebaran petani padi berdasarkan pengalaman usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah.	58
15. Sebaran tingkat kekosmopolitan petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.	59
16. Sebaran tingkat motivasi petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.....	60
17. Sebaran petani padi berdasarkan luas lahan di Kabupaten Lampung Tengah.....	62

18. Sebaran tingkat dukungan keluarga petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.....	63
19. Sebaran tingkat dukungan tokoh masyarakat petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.....	64
20. Sebaran tingkat dukungan kelompok petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.....	66
21. Sebaran tingkat dukungan penyuluh pertanian petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.....	67
22. Sebaran tingkat kapasitas petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.....	69
23. Distribusi tingkat produktivitas usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah.....	74
24. Hasil uji normalitas	75
25. Hasil uji multikolinieritas.....	76
26. Hasil Uji Heteroskedastisitas	77
27. Hasil analisis pengaruh karakteristik petani dan dukungan kelembagaan terhadap kapasitas petani padi	79
28. Hasil analisis pengaruh karakteristik petani, dukungan kelembagaan, dan kapasitas petani terhadap produktivitas usahatani padi.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berfikir kapasitas petani dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah.....	32
2. Peta Wilayah Kabupaten Lampung Tengah.....	50

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan pendapatan, mensejahterakan rakyat, dan melestarikan lingkungan yang berkelanjutan. Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam pemenuhan bahan pangan dan penyediaan bahan baku industri. Selain itu, sektor pertanian berperan dalam menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa negara, dan penyerap tenaga kerja (Kementerian Pertanian, 2019).

Memasuki era revolusi industri 4.0 dengan kecepatan arus informasi mengakibatkan globalisasi disegala bidang termasuk sektor pertanian yang terus melakukan persaingan perdagangan pasar bebas. Perdagangan pasar bebas merupakan suatu jalur lalu lintas perdagangan antara negara-negara di seluruh dunia yang melakukan perdagangan tanpa adanya suatu hambatan apapun seperti pajak ekspor dan impor. Menurut Subagio (2008), kecepatan arus informasi mengakibatkan sektor pertanian dituntut memiliki nilai keunggulan kompetitif dan komparatif yang tinggi sehingga dalam pengelolaan dapat bersaing dengan produk-produk pertanian yang berasal dari luar negeri (impor). Upaya tersebut dilakukan untuk mendukung pembangunan pertanian dalam mensejahterakan rakyat. Saragih (1998) menyatakan bahwa pembangunan pertanian harus bertumpu kepada sumber daya manusia (SDM) sehingga dapat, mau, dan mampu bersaing. Sumber daya manusia SDM sebagai pelaku utama pembangunan terdiri dari orang-orang yang memiliki nilai-nilai budaya dalam kapasitas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan kapasitas SDM tersebut tentunya dapat diubah dan ditingkatkan

untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian yaitu meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani.

Komoditas padi sebagai penghasil beras merupakan salah satu produk unggulan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dan sangat penting karena komoditas padi sebagai penghasil beras merupakan makanan pokok utama masyarakat di Indonesia sehingga menjadi prioritas pengembangan dalam upaya peningkatan kesejahteraan para petani. Upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat telah ditempuh sejak Rencana Kasimo tahun 1948 dengan mendirikan Balai Pendidikan Masyarakat Desa dan dilanjutkan dengan Rencana Kesejahteraan Istimewa tahun 1950 yaitu diupayakan peningkatan produksi pangan melalui perbaikan usahatani dengan merencanakan pembangunan Balai Benih, pengelolaan dan perbaikan pengairan perdesaan. Pada tahun 1958 pemerintah mencanangkan program intensifikasi usahatani yang dikenal dengan program Padi Sentra. Upaya terus berlanjut pada masa orde baru dengan program Bimbingan Massal atau Bimas pada tahun 1968. Akhir tahun 1969 program Bimas selanjutnya dikembangkan menjadi Intensifikasi Khusus. Hasil program-program tersebut pada masa orde baru, Indonesia mampu mencapai swasembada beras pada tahun 1984 (Hafsah, 2004). Selain itu, upaya peningkatan stabilitas pangan di Indonesia terus ditingkatkan hingga saat ini. Salah satu upaya peningkatan stabilitas pangan di Indonesia yaitu dengan meningkatkan produksi dengan cara perluasan tanam pada komoditas padi. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Indonesia tahun 2016-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Indonesia Tahun 2016-2019.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2016	15.156.166	79.354.767	5,24
2017	15.712.015	81.148.594	5,17
2018	10.377.934	59.200.533	5,20
2019	10.677.887	54.604.033	5,11

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019

Pada Tabel 1 terlihat bahwa produktivitas padi menunjukkan kecenderungan fluktuatif dari tahun 2016 sampai 2019. Jika dibandingkan dengan kemampuan produktivitas padi pada tahun 2016 berdasarkan luas panen 2017, maka Indonesia kehilangan kemampuan produksinya sebanyak 1.182.364 ton di tahun 2017. Hal ini membuktikan bahwa kurangnya konsistensi hasil produktivitas dalam berusahatani padi. Adapun salah satu sentral produksi padi di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Luas panen, produksi, dan produktivitas sentral padi di Indonesia pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Sentral Padi di Indonesia Tahun 2018.

No	Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Jawa Timur	2.110.625	12.367.414	5,86
2	Jawa Barat	2.023.421	12.090.951	5,98
3	Jawa Tengah	1.878.293	11.052.782	5,88
4	Sulawesi Selatan	1.142.608	6.124.408	5,36
5	Sumatera Selatan	970204	4.971.087	5,12
6	Sumatera Utara	907.265	4.847.748	5,34
7	Lampung	806.353	4.254.185	5,28
8	Sumatera Barat	525.249	2.726.075	5,19
9	Aceh	458.977	2.502.932	5,45
10	Banten	428.590	2.408.964	5,62

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2019

Pada Tabel 2 tampak bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi sentral penghasil komoditas padi terbesar ketujuh di Indonesia dengan jumlah produksi padi sebesar 4.254.185 ton pada tahun 2018. Namun jika dilihat dari produktivitas padi yang dihasilkan Provinsi Lampung berada pada posisi kedelapan di Indonesia yaitu sebesar 5,27 ton/ha. Jika produktivitas padi Provinsi Lampung dibandingkan dengan produktivitas tertinggi yang berada di Provinsi Jawa Barat sebesar 5,98 ton/ha dengan luas panen yang sama, maka Provinsi Lampung telah kehilangan kemampuan produksinya sebesar 564.177 ton. Adapun kabupaten yang menjadi sentral komoditas padi di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Tengah. Luas panen, produksi,

dan produktivitas padi di Provinsi Lampung pada tahun 2017 dan 2018 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi di Provinsi Lampung Tahun 2017-2018.

Kab/Kota	Tahun					
	2017			2018		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Lampung Barat	27.732	147.606	5,32	12.492	68.844	5,51
Tanggamus	62.793	354.549	5,65	22.545	132.809	5,89
Lampung Selatan	106.058	579.534	5,46	50.390	244.936	4,86
Lampung Timur	127.263	662.291	5,20	91.391	397.807	4,35
Lampung Tengah	141.621	733.033	5,18	97.643	454.645	4,66
Lampung Utara	40.824	214.329	5,25	15.196	66.736	4,39
Way Kanan	40.819	219.282	5,37	14.678	71.546	4,87
Tulang Bawang	73.359	329.220	4,49	9.010	40.929	4,54
Pesawaran	39.564	214.455	5,42	23.453	123.627	5,27
Pringsewu	25.109	136.796	5,45	23.317	125.902	5,40
Mesuji	59.916	266.847	4,45	12.693	60.293	4,75
Tuba Barat	21.630	111.288	5,15	8.353	30.797	3,69
Pesisir Barat	16.141	85.335	5,29	10.099	48.435	4,80
Bandar Lampung	1.702	10.1090	5,99	460	2.612	5,68
Metro	4.788	25.899	5,41	5.715	31.123	5,45
Rata-Rata	52.621	278.770	5,27	26.495	126.736	4,94

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Pada Tabel 3 tampak bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten penghasil produksi padi terbesar di Provinsi Lampung. Namun kondisi saat ini hasil produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 4,66 ton/ha di bawah rata-rata produktivitas padi di Provinsi Lampung yaitu sebesar 4,94 ton/ha. Artinya program-program yang bertujuan untuk meningkatkan produksi padi yang sudah dijelaskan sebelumnya di dalam pelaksanaan belum menghasilkan produksi yang optimal sehingga didapatkan perbedaan antara hasil nyata (*riil*) yang diperoleh petani dengan hasil potensial yang bisa dicapai oleh petani atau disebut dengan *yield gap*. Rendahnya produktivitas padi dipengaruhi banyak faktor diantaranya kemampuan petani (pengetahuan, sikap, keterampilan) dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan usahatani seperti pemilihan atau penggunaan benih, pupuk, tenaga kerja, modal, *farm size*, ketersediaan kredit, keikutsertaan anggota

kelompoktani, ketersediaan air, perubahan iklim (Fischer *et al.*, 2002; Nurani, 2014; Machmuddin, 2016; Rasyid *et al.*, 2016; Osanyinlusi *et al.*, 2016).

Permasalahan petani padi tidak hanya pada rendahnya produktivitas padi yang dihasilkan, akan tetapi sering kali petani padi dihadapkan pada posisi tawar yang rendah dalam penjualan hasil usahatani. Menurut Managanta (2018), rendahnya posisi tawar petani dikarenakan kelembagaan petani yang lemah seperti kelembagaan kelompoktani yang dibentuk oleh para petani sebagai tempat belajar, bekerja sama, dan unit produksi, justru dibentuk untuk kepentingan golongan tertentu. Akibatnya, petani hanya sebagai penerima harga (*price taker*) dan akhirnya pendapatan serta kesejahteraan petani pun rendah. Kondisi saat ini petani masih belum mampu secara mandiri mengelola keuangan untuk modal usahatani, mengambil keputusan dalam kegiatan budidaya usahatani, dan belum mampu menjalin kerjasama terkait kegiatan usahatani (Ruhimat, 2014). Sejalan dengan penelitian Malta (2016) bahwa petani memiliki kemandirian yang rendah dalam mengelola modal usahatani dan mengambil keputusan dalam kegiatan usahatani. Selain itu, petani memiliki kemampuan yang rendah dalam menghadapi kendala teknis, sosial, dan ekonomi untuk mengembangkan komoditas padi yang lebih menguntungkan (Supriyati *et al.*, 2005). Peran petani sebagai pelaku utama manajer bertugas untuk mengambil keputusan tentang apa yang akan dihasilkannya dan bagaimana cara menghasilkannya, sehingga petani dituntut untuk mempunyai pengetahuan-pengetahuan (Mosher, 1983). Agar petani mampu menetapkan pengambilan keputusan yang tepat terkait usahatani diperlukan peningkatan kapasitas bagi petani (Herawati, 2018).

Kapasitas petani adalah kemampuan yang terdapat di dalam diri petani dalam melakukan budidaya usahatani. Kapasitas yang dimiliki oleh petani perlu dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan perubahan faktor alam maupun perkembangan teknologi. Listiana (2018) menyatakan bahwa kapasitas yang dimiliki petani dalam melaksanakan usaha pertanian harus selalu ditingkatkan dan dikembangkan agar mampu menghadapi persaingan global. Kapasitas atau kemampuan yang seharusnya dimiliki petani adalah

kemampuan dalam mengakses pasar termasuk pemanfaatan modal, posisi tawar petani hasil pemasaran, memanfaatkan fasilitas yang ada (irigasi, kredit, informasi pasar) sangat diperlukan petani (Wahyuni, 2016; Managanta, 2018). Tingkat kapasitas yang dimiliki petani menyangkut pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani dalam mengelola usahatani dalam bentuk kemampuan teknis, manajerial, dan sosial (Suprayitno, 2011; Anantanyu, 2011; dan Subagio, 2008).

Peningkatan kapasitas petani padi mengacu pada petani beragribisnis yaitu kebutuhan untuk mengembangkan kapasitas (pengetahuan dan keterampilan) petani dalam menjalankan agribisnisnya sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan (*better farming, better bussiness* dan *better living*) (Marliati, 2008). Proses kegiatan agribisnis dalam pertanian dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan evaluasi, dan pemecahan masalah. Teknik kegiatannya dilakukan mulai dari penyediaan sarana produksi (input pertanian), proses produksi dan pasca produksi (panen, pengolahan hasil pertanian, dan pemasaran).

Adanya usaha peningkatan kapasitas petani diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap produksi padi. Hal ini dikarenakan di dalam peningkatan kapasitas petani terdapat dukungan penyuluhan dan karakteristik petani yang berpengaruh terhadap produksi padi. Padillah (2017) dan Herawati (2017) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa keberhasilan usahatani dalam meningkatkan produksi usahatani dipengaruhi oleh kapasitas petani yang di dalamnya terdapat dukungan lembaga dan karakteristik petani. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian kapasitas petani dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat kapasitas petani padi di Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimanakah tingkat produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah?

3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani padi di Kabupaten Lampung Tengah?
4. Bagaimana pengaruh tingkat kapasitas petani padi terhadap produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat kapasitas petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Menganalisis tingkat produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah.
3. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat kapasitas petani padi di Kabupaten Lampung Tengah.
4. Menganalisis bagaimana pengaruh tingkat kapasitas petani padi terhadap produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai media belajar bagi peneliti yang didasarkan atas teori-teori yang diperoleh sewaktu kuliah dengan yang ada di lapangan.
2. Peneliti lain dalam melakukan pengembangan penelitian, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau menyempurnakan penelitian ini.
3. Pemerintah sebagai informasi dalam membuat strategi untuk dapat memberikan peningkatan kapasitas petani agar lebih baik dalam melakukan usahatannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kapasitas

Secara harfiah istilah kapasitas berasal dari bahasa Inggris *capacity* yang memiliki makna: kemampuan, daya tampung yang ada. Penggunaan kata kapasitas sering diidentikan dengan istilah posisi kemampuan ataupun kekuatan seseorang yang ditampilkan dalam bentuk tindakan. Secara implisit kapasitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu, organisasi maupun masyarakat untuk memecahkan permasalahan yang dimiliki secara efektif. Konsep kapasitas menurut Goodman (Brown *et al.*, 2001) memiliki makna kemampuan dalam melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan (*the ability to carry out stated objectives*). Menurut Sumardjo (2007), kapasitas adalah kemampuan dan kewenangan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan unjuk kerja yang ditetapkan (standar).

Kapasitas dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan sesuai dengan yang ditetapkan Asta (2015). Sejalan dengan pernyataan Listiana (2018) bahwa kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memecahkan permasalahan secara efektif, dengan mengerahkan sumber daya yang ada sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. Menurut Fatchiya (2010), kapasitas diartikan sebagai kemampuan individu dalam menjalankan fungsi-fungsinya, memecahkan masalah, dan merencanakan usaha untuk mencapai tujuan, serta daya adaptasinya dalam menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengertian kapasitas di atas maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa kapasitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan aktivitas usahanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Kapasitas Petani

Kapasitas petani adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan aktivitas atau tindakan usahatani padi untuk mencapai tujuan yang telah dikehendaki. Menurut Anantanyu (2011), kapasitas petani adalah daya-daya atau kemampuan yang dimiliki pada pribadi petani untuk dapat melakukan kegiatan pertanian, menetapkan tujuan usahatani secara tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat pula, mempunyai kesanggupan menjawab tantangan, serta memenuhi syarat sebagai petani unggul. Kapasitas petani sebagai pelaku utama dalam melakukan tindakan berusahatani merupakan suatu tindakan yang merujuk kepada tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Stabilitas berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan oleh petani tergantung dari kapasitas yang dimiliki petani itu sendiri. Apabila seseorang memiliki kapasitas di bidangnya (pertanian), maka orang tersebut melakukan tindakan ke arah pertanian dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan kapasitas dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku individu, organisasi dan sistem masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Peningkatan kapasitas petani diperuntukkan untuk mengatasi permasalahan dalam kegiatan usahatannya dari hulu hingga hilir. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keberlanjutan usahatannya. Fatchiya (2010) dalam penelitiannya mengenai pola pengembangan kapasitas pembudidaya ikan menjelaskan bahwa kapasitas pembudidaya ikan yang tinggi sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Kapasitas dibutuhkan tidak hanya dalam aspek produksi, tetapi juga dibutuhkan dalam aspek pengelola keuangan, tenaga kerja dan pemasaran. Seringkali petani dihadapkan dalam permasalahan perubahan global yang tak menentu seperti perubahan iklim global yang berpengaruh pada usahanya,

ekonomi pasar yang mengharuskan petani untuk mampu bersaing di pasar global, sehingga kapasitas yang tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan petani menghadapi tantangan tersebut. Kemampuan petani dalam menjalankan fungsi-fungsi usaha yang meliputi kegiatan produksi, pengolahan keuangan, tenaga kerja dan pemasaran, memecahkan masalah dan kemampuan dalam merencanakan dan mengevaluasi untuk mencapai keberlanjutan usaha.

Kapasitas individu atau masyarakat menyangkut kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan permasalahan yang dimiliki individu ataupun masyarakat tersebut berdasarkan tujuan pembangunan yang telah ditetapkan (Laily *et al.*, 2013). Sejalan dengan penelitian Marliati (2008) bahwa kapasitas petani dalam beragribisnis adalah kemampuan petani dalam menjalankan agribisnisnya yang meliputi pengadaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, dan peran serta lembaga pendukung usahatani sesuai dengan kondisi idela yang diharapkan (*better farming, better bussiness, dan better living*). Berdasarkan literatur dan pendapat beberapa ahli terkait kapasitas petani dapat disimpulkan bahwa kapasitas petani merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh petani dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Adapun pengukuran kapasitas petani dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani seperti kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan usahatani yang terdiri dari: (a) pengadaan sarana produksi (jenisnya, jumlahnya, cara memperolehnya) sesuai dengan kebutuhan; (b) kegiatan budidaya (pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan) sesuai dengan kebutuhan; (c) pengolahan hasil artinya dalam bentuk apa panen gabah basah yang dihasilkan akan di jual (gabah kering, beras, tepung, makanan olahan, digunakan sebagai benih) untuk mendapatkan nilai tambah; (d) pemasaran (waktu, tempat) secara efisien sesuai dengan kebutuhan. Selain itu dilihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam pemecahan

masalah, pengambilan keputusan, dan tingkat adaptasi petani sesuai dengan kebutuhan petani yang diharapkan (Subagio, 2008; Kartasapoetra, 1994).

3. Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan petani untuk memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki khususnya di bidang pertanian. Kegiatan ini untuk mengusahakan sumberdaya sebaik mungkin (efisien) supaya mendapatkan keuntungan atau manfaat bagi petani. Usahatani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan *output* yang melebihi *input* (Soekartawi, 1995). Kegiatan usahatani secara efisien menunjukkan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat dihasilkan dari satu kesatuan faktor produksi. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu usahatani yang efisien diperlukan kombinasi beberapa faktor produksi sekaligus seperti tanah, modal, dan tenaga kerja dengan jumlah yang tepat. Penggunaan faktor produksi sangat berpengaruh pada hasil produksi kegiatan usahatani. Kegiatan usahatani perlu memperhatikan faktor produksi yang diperlukan.

a. Lahan Pertanaman

Tanah sebagai salah satu faktor produksi, tanah merupakan tempat dimana produksi berjalan dan tempat hasil produksi diperoleh. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 1995).

b. Modal (sarana produksi)

Modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan

habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003).

Menurut Soekartawi (2003), besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

- 1) Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- 2) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.
- 3) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani.

c. Manajemen

Manajemen merupakan kegiatan dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi. Faktor manajemen dipengaruhi oleh: (1) tingkat pendidikan, (2) pengalaman berusahatani, (3) skala usaha, (4) besar kecilnya kredit dan, (5) macam komoditas (Soekartawi, 2003).

4. Produksi dan Produktivitas Usahatani Padi

Produksi padi merupakan hasil cocok tanam yang dilakukan dengan penanaman bibit dan perawatan serta pemupukan secara teratur sehingga menghasilkan suatu produksi padi yang dapat dimanfaatkan. Produktivitas merupakan perbandingan hasil yang dicapai dengan jumlah faktor produksi yang digunakan, yaitu tenaga kerja, lahan dan input lainnya (Nurjanah, 2012). Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 25/permentan/OT.140/5/2009, produktivitas menggambarkan perolehan hasil usaha persatuan unit usaha saat

ini maupun potensi perolehan hasil yang dapat dicapai untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama dan pelaku usaha. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil yang diperoleh dalam budidaya padi, salah satunya dipengaruhi oleh varietas benih padi yang digunakan. Varietas padi hibrida umumnya menghasilkan padi yang lebih besar dibanding dengan varietas unggul lainnya. Varietas Ciherang dan mikongga berpotensi menghasilkan padi sebesar 6,0 – 8,5 ton/ha, Cigeulis sebesar 5,0 – 8,0 ton/ha, Ciliwung 4,8 – 6,5 ton/ha, Intani II 8,4 – 9,9 ton/ha, SL-8 14, 8 ton/ha, Bernas dan Bernas Prima 12,0 ton/ha, dan PP1 10,4 ton/ha (Suprihatno *et al*, 2010). Menurut Sutrisno (2009) menjelaskan bahwa produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif sebagai pembandingan antara hasil keluaran (output) dan masukan (input). Produktivitas adalah rasio antara output terhadap input sumber daya yang dipakai (Sulaeman, 2014).

5. Karakteristik Petani

Petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian baik yang berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Menurut Departemen Pertanian Republik Indonesia (2002), petani adalah pelaku utama agribisnis, baik agribisnis monokultur maupun polikultur dari komoditas tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan atau komoditas perkebunan. Mosher (1987) memberi batasan bahwa petani adalah manusia yang bekerja memelihara tanaman dan atau hewan untuk diambil manfaatnya guna menghasilkan pendapatan, sehingga dapat disimpulkan bahwa petani adalah pelaku utama yang dalam aktivitas pemanfaatan sumber daya pertanian sebagai sumber nafkah/berusaha di bidang pertanian baik berupa tanaman, ternak maupun pengelola hasil pertanian yang telah diusahakan untuk memperoleh pendapatan dan sebagian besar pekerjaannya adalah bekerja disektor pertanian. Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usahatani. Karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik individu

secara umum merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya (Herawati, 2018). Kerlinger (2002) memperinci bahwa ada perbedaan karakteristik individu yang turut mempengaruhi cepat lambatnya proses adopsi, yang meliputi umur, pendidikan, status sosial ekonomi, pola hubungan (lokalit vs kosmopolit), keberanian mengambil risiko, sikap terhadap perubahan, motivasi berkarya, aspirasi, fatalisme, dan diagnetisme. Karakteristik petani secara umum terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Karakteristik petani yang memiliki hubungan dan pengaruh terhadap kapasitas petani yaitu (1) umur; (2) tingkat pendidikan formal; (3) pendidikan nonformal; (4) pengalaman berusaha tani; (5) motivasi petani; (6) kekosmopolitan petani; (7) modal; dan (8) luas lahan (Juliyana, 2015; Wahyuni, 2016; Herawati, 2018).

(1) Umur

Umur adalah lamanya seseorang hidup dari lahir hingga usia hidup. Umur menurut BKKBN (2014) dikategorikan menjadi tiga yaitu usia muda (0 – 14 tahun), usia produktif (15 – 64 tahun) dan usia lanjut (+ 65 tahun). Mantra (2004) menyatakan bahwa umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja serta memiliki kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian. Usia produktif tersebut merupakan usia ideal untuk bekerja dengan baik dan masih kuat untuk melakukan kegiatan-kegiatan di dalam usahatani dan di luar usahatani. Petani yang usia 30-40 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru (Samun, *et al.*, 2011). Petani usia produktif adalah petani yang berada pada rentang usia 25–60 tahun, petani dengan usia produktif tersebut dapat menunjang kegiatan usahatannya sehingga dapat meningkatkan

tingkat produktivitas hasil usaha (Kurniati, 2015). Petani yang berusia lanjut diatas 61 tahun biasanya sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan hidupnya dalam kebutuhan berusahatani. Kelebihan para petani yang berusia lanjut adalah dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen. Persepsi seseorang yang berusia lanjut mempunyai perasaan yang campur aduk. Kemampuan fisik petani juga akan semakin menurun seiring dengan lanjutnya usia petani sehingga lebih memerlukan bantuan tenaga kerja lainnya (Faqih, 2011).

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa umur mempengaruhi kemampuan dan perilaku individu seseorang. Penelitian Subagio (2008) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal, umur, pengalaman berusahatani, tingkat kekosmopolitan dan keberanian mengambil resiko berpengaruh sangat nyata pada kapasitas petani terhadap kemandirian usahatani padi. Hasil penelitian Marliati (2008) juga memperlihatkan bahwa faktor karakteristik petani yang berkorelasi positif dan signifikan dengan pemenuhan kebutuhan peningkatan kapasitas petani beragribisnis adalah umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan informal dan pengalaman beragribisnis. Hasil penelitian Supriyanto (2005) menyatakan bahwa umur berhubungan dengan panca indra dan kemampuan fisik untuk bekerja dan berpikir. Secara garis besar umur memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menjalankan sesuatu (Batoa *et al.*, 2008).

(2) Pendidikan formal

Pendidikan merupakan proses pembentukan watak seseorang sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku (Winkel, 2006). Batasan pendidikan menurut Padmowihardjo (1994) adalah sebagai usaha mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman yang sudah diakui dan diterima oleh masyarakat. Menurut Slamet (2003) pendidikan adalah suatu usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Perubahan perilaku yang

ditimbulkan oleh proses kegiatan pendidikan dapat dilihat melalui (1) perubahan dalam hal pengetahuan (2) perubahan dalam ketrampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu dan (3) perubahan dalam sikap mental terhadap segala sesuatu yang dirasakan. Pendidikan formal mengacu pada pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, dibagi dalam waktu tertentu dan mempunyai jenjang mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Menurut Combs dan Mansyur (1985) pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik petani dalam mengadopsi teknologi dan informasi berkaitan dengan keberhasilan usahatani (Kurniati, 2015).

(3) Pendidikan nonformal

Menurut Tampubolon (2001) pendidikan non formal merupakan suatu kegiatan pendidikan di luar sistem pendidikan formal dan bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam arti luas. Blanckenburg (1988) menyatakan bahwa pendidikan non formal merupakan kegiatan pendidikan yang diorganisasi secara sistematis dan dilaksanakan di luar jaringan sistem formal untuk menyediakan bentuk pelajaran yang dipilih untuk kebutuhan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, baik bagi orang dewasa maupun anak-anak. Supriatna (1997) menyebutkan pendidikan non formal dapat berupa penyuluhan, penataran, kursus, maupun bentuk keterampilan teknis yang lain dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan kaum petani. Batasan pendidikan non formal dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang diselenggarakan dalam bentuk pendidikan non formal yang pernah diikuti oleh petani seperti: penyuluhan, pelatihan, kursus, penataran atau kegiatan terkait dengan peningkatan dan pengkayaan petani dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusahatani.

(4) Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dapat memiliki makna sebagai sesuatu yang pernah dialami. Menurut Padmowihardjo (1994), pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak

ditentukan. Pengalaman berusahatani adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, dan ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan usahatani yaitu memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya (Subagio, 2008).

(5) Motivasi Petani

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang timbul akibat adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar seorang individu (Ngadimin, 1998). Wahjosumidjo (1987) menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Sardiman (1986), motivasi dapat dinilai sebagai suatu daya dorong (*driving force*) yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan.

Motivasi akan mempengaruhi perilaku-perilaku seseorang yang ditandai melalui aktivitas yang dilakukan. Ruky (2003) menemukan adanya pengaruh faktor internal terhadap motivasi petani, faktor tersebut yaitu: pendidikan, pengalaman berusahatani, dan sifat kosmopolit. Motivasi pada penelitian ini mengacu pada Sutrisno *et al.* (2011), yaitu motivasi terdiri dari motivasi ekonomi, motivasi sosial, dan motivasi lingkungan. Motivasi ekonomi adalah motivasi petani yang timbul akibat kebutuhan untuk memperoleh pendapatan dari hasil usahatani. Motivasi sosial adalah motivasi petani yang timbul akibat kebutuhan untuk ingin saling berinteraksi sosial, adanya kebanggaan sosial, dan berkontribusi dalam komunitas atau masyarakat. Motivasi lingkungan adalah motivasi petani yang timbul akibat kebutuhan untuk menjaga keindahan alam dalam kelestarian desa.

(6) Kekosmopolitan Petani

Kosmopolitan diartikan seseorang yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Sifat kekosmopolitan menurut Mardikanto (1993) adalah tingkat hubungan seseorang dengan dunia luar di luar sistem

sosialnya sendiri. Kekosmopolitan seseorang dapat dicirikan oleh frekuensi dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Media massa merupakan saluran komunikasi yang bersifat umum atau massal meliputi pers (surat kabar), radio, film, dan televisi dengan fungsi sosial yang kompleks (Arifin, 1994). Jahi (1988) mengemukakan media massa memiliki peranan memberikan informasi untuk memperluas cakrawala, memusatkan perhatian, menimbulkan aspirasi, dan sebagainya. Menurut Rogers, salah satu ciri petani kosmopolit adalah memiliki intensitas hubungan atau kontak yang lebih tinggi dengan pihak luar komunitas (Hanafi, 1988), yang dapat diartikan bahwa petani yang kosmopolit memiliki hubungan dengan petani-petani maju lain atau pihak-pihak lain yang berada di luar komunitasnya.

(7) Luas lahan petani

Petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani. Lahan diperlukan sebagai tempat untuk menjalankan usahatani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani semakin besar produksi yang dihasilkan. Menurut Herawati (2018) luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi kapasitas petani dalam berusahatani.

6. Kelembagaan Petani

Kelembagaan petani merupakan lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani, yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota yang dinamakan dengan kelompok tani (poktan), gabungan kelompok tani (gapoktan), dan kelembagaan petani lainnya. Menurut Djogo (2003) kelembagaan adalah suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat dalam suatu organisasi yang memiliki faktor pembatas dan pengikat berupa norma, aturan formal, maupun non formal untuk mencapai

tujuan bersama. Lembaga di pedesaan lahir untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakatnya. Saragih (2001) menyatakan bahwa sistem budidaya tidak terlepas dari dukungan kelembagaan lain, yaitu: (a) subsistem agribisnis hulu, (b) subsistem agribisnis usahatani dan (3) subsistem agribisnis hilir. Di samping itu lembaga pendukung penyedia jasa bagi sektor agribisnis adalah lembaga pemerintahan, perbankan, konsultan, penelitian dan pengembangan dan lain-lain. Menurut Anantanyu (2011) kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian, dan kenikmatan serta tempat perlindungan. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Lembaga juga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya. Berikut ini penjelasan masing-masing kelembagaan di kehidupan masyarakat petani:

1). Keluarga

Keluarga adalah satuan masyarakat terkecil yang memiliki struktur yang khas, yang diikat oleh aturan yang ada dalam masyarakat pada lingkungan masyarakat pada umumnya. Menurut Effendy (2005) keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Idealnya keluarga di bentuk melalui perkawinan dan akan memberikan fungsi pada anggota keluarganya masing-masing. Pada setiap masa perkembangan individu dalam keluarga, akan terjadi penanaman pengaruh dari lingkungan sosial tempat individu yang bersangkutan berada. Pengaruh tersebut secara langsung berasal dari orangtuanya melalui penanaman nilai-nilai budaya yang dianut atau pengaruh lingkungan pergaulan yang membentuk pribadi bersangkutan (sosialisasi). Keluarga memiliki fungsi sosial majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam

keluarga diatur hubungan antar anggota keluarga sehingga tiap anggota memiliki peran dan fungsi yang jelas.

Keluarga merupakan bagian kecil dari kelembagaan sosial. Lembaga keluarga adalah salah satu dasar lembaga sosial yang merupakan satuan unit terkecil dan bersifat dasar bagi tercapainya kehidupan sosial masyarakat. Lembaga keluarga memiliki fungsi pokok dalam memenuhi kebutuhan biologis, emosional, sosial ekonomi dan pendidikan. Lembaga keluarga adalah unit sosial yang terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga, diatur hubungan antar anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga mempunyai peran dan fungsi masing-masing. Terbentuknya sebuah keluarga berasal dari sebuah perkawinan yang sah menurut agama, adat, dan pemerintah.

2). Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri merupakan instrumen yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan masyarakat terutama masyarakat yang masih berada pada lingkungan pedesaan. Peran ini kemudian menjadi faktor yang signifikan didalam proses mempengaruhi masyarakat dalam segala aspek, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Rogers (2003) menguraikan ciri-ciri yang harus dimiliki tokoh masyarakat (pemimpin informal) dalam adopsi inovasi yang dapat mempengaruhi warga masyarakat antara lain: (1) banyak berhubungan dengan media massa, (2) kosmopolit, (3) sering berhubungan dengan agen pembaharu, (4) partisipasi sosialnya besar, (5) status sosial ekonominya tinggi, dan (6) lebih inovatif dibanding dengan pengikutnya. Oleh karena itu, beberapa hasil kajian empiris antara lain Handayani (2008) dan Hayati (2015) menunjukkan bahwa untuk mengubah perilaku atau mendidik masyarakat diperlukan pengaruh dari tokoh-tokoh masyarakat atau pemimpin masyarakat.

3). Kelompoktani

Kelompoktani merupakan sebuah kelembagaan di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisir para petani dalam berusahatani (Hermanto dan Swastika 2011). Keberadaan kelompoktani sangat penting dalam kegiatan usahatani padi sawah. Kelompok diartikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki kebutuhan bersama, memiliki kesadaran anggota sebagai bagian dari kelompoknya dan memiliki hubungan timbal balik antar anggota kelompok. Kelompok yang terbentuk dalam masyarakat petani diantaranya kelompoktani. Keberadaan kelompoktani sangat penting sebagai penghantar antara masyarakat desa dengan masyarakat luar desa, sebagai wadah membangun diri dan komunitasnya, wadah menyelesaikan permasalahan, wadah mengelola inovasi dan wadah menuju perubahan yang lebih baik (Setiawan 2012). Sumardjo (2012) menyatakan bahwa keberadaan kelompoktani ke depan akan semakin penting jika efektif mengemban fungsi sebagai (1) wahana kerjasama baik antara sesama anggota atau dengan kelompok lain dalam menghadapi tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan terutama dalam membangun posisi tawar dan nilai petani dalam agribisnis, (2) menjadi belajar dan pembelajaran bagi petani untuk meningkatkan kompetensinya menuju peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan, (3) media mengembangkan usaha bersama mencapai skala usahatani yang efisien dan efektif dalam mewujudkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas.

Keterlibatan petani dalam kelompoktani menjadi penting sebagai sarana berinteraksi, berkomunikasi, saling belajar dan saling bertukar pengalaman antar petani, sehingga para petani akan memperoleh manfaat dari kegiatan berkelompok yang menunjang usahatannya. Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 dinyatakan bahwa peran kelembagaan petani sebagai wadah pembelajaran bagi petani. Fungsi kelompoktani secara rinci dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 82/Permentan/OT.140/8/2013 adalah (1) kelas belajar; (2) wahana kerjasama; dan (3) unit produksi. Dalam meningkatkan kemampuan petani anggota kelompok dalam pengembangan agribisnis sesuai Permentan Nomor 82 Tahun 2013.

4). Penyuluhan Pertanian

Kelembagaan penyuluhan merupakan faktor determinan yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian dan tercapainya tujuan dari pembangunan pertanian. Kelembagaan penyuluhan diperlukan untuk mewadahi proses penyelenggaraan penyuluhan. Kelembagaan penyuluhan dapat membantu fungsi dari penyuluhan pertanian, seperti menjadi alat yang digunakan untuk membantu pencapaian tujuan pembangunan pertanian, komunikasi pertanian dan juga sebagai alat untuk pemberdayaan masyarakat petani (Soekartawi, 2005; Mardikanto, 2009).

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya agar mereka mau dan mampu berubah menjadi lebih baik. Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kelautan (SP3K) menyatakan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka ingin dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan adalah proses perubahan berencana secara berkesinambungan, mencakup kegiatan pembelajaran bagi individu, kelompok, organisasi, komunitas, hingga masyarakat yang lebih luas guna melakukan transformasi melalui perubahan perilaku (Amanah, 2014). Penyuluhan pertanian adalah proses pendidikan nonformal yang diberikan pada petani dan keluarga untuk mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya agar menjadi lebih baik dan selaras dengan alam untuk mendukung pertanian berkelanjutan. Selain itu penyuluhan pertanian memberikan pembelajaran mengorganisasikan dirinya dalam mengakses pasar, teknologi pertanian, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi dan efektifitas usaha, pendapatan dan kesejahteraannya.

Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya melalui kegiatan pendidikan nonformal di bidang pertanian, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakatnya. Penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan nonformal untuk para petani dan keluarganya agar petani dan keluarganya mampu, sanggup dan berswadaya meningkatkan kesejahteraannya serta berdampak bagi masyarakat dilingkungannya (Anwas, 2013).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian menjelaskan pelaksanaan penyuluhan pertanian mengacu pada program penyuluhan pertanian, materi penyuluhan pertanian dan metode penyuluhan pertanian. Pelaksanaan penyuluhan pertanian bertumpu pada peran serta pelaku utama dan pelaku usaha; dan kerjasama antar kelembagaan yang dilakukan secara vertikal, horisontal, dan lintas sektoral sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Program penyuluhan pertanian merupakan arah, pedoman, dan alat pengendali pencapaian tujuan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Materi penyuluhan pertanian disusun berdasarkan kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kemanfaatan, kelestarian sumber daya pertanian, dan pengembangan kawasan pertanian. Materi penyuluhan pertanian memuat unsur pengembangan sumber daya manusia; peningkatan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, ekonomi, manajemen, hukum, dan kelestarian lingkungan; dan penguatan kelembagaan petani. Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kelautan (SP3K) menjelaskan fungsi sistem penyuluhan meliputi: (1) memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha; (2) mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya; (3) meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha; (4) membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan

tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan; (5) membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha; (6) menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan (7) melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses belajar, bagi petani nelayan melalui pendekatan kelompok dan diarahkan untuk terwujudnya kemampuan kerjasama yang lebih efektif sehingga mampu menerapkan inovasi, mengatasi berbagai resiko kegagalan usaha, menerapkan skala usaha yang ekonomis untuk memperoleh pendapatan yang layak, serta sadar akan peranan serta tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan, khususnya pembangunan pertanian (Aria, 2016). Penyuluh dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Peran penyuluh ini dapat dilihat dari sejauh mana penyuluh memberikan bimbingan, mengevaluasi kegiatan petani selama budidaya tanaman padi, memfasilitasi usahatani serta kemampuan penyuluh untuk berdiskusi sehingga petani bersedia untuk berkonsultasi mengenai permasalahan yang dihadapi selama berusahatani (Inten, 2017).

7. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait dan penelitian terdahulu juga dijadikan bahan pembandingan untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu ada beberapa variabel pendukung dalam penelitian terkait, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini lebih menekankan pada pengujian pengaruh tingkat kapasitas petani terhadap tingkat produktivitas padi sawah. Adapun rincian penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Padillah (2017)	Peranan Penyuluh Dan Partisipasi Petani Dalam Peningkatan Produksi Padi Di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.	statistik deskriptif dan statistik inferensial (<i>Path analysis</i>)	Hasil penelitian ini adalah bahwa tingkat persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi padi sudah cukup baik, berarti penyuluh sudah cukup berperan dan menjalankan peranannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya di dalam program Upsus Pajale untuk peningkatan produksi padi.
2	Herman Subagio (2008)	Peran kapasitas Petani dalam Mewujudkan Keberhasilan Usahatani: Kasus Petani Sayuran dan Padi di kabupaten Malang dan Pasuruan Provinsi Jawa Timur	Analisis data menggunakan analisis statistik diskriptif, uji beda, uji regresi dan analisis jalur	Hampir 50 persen kapasitas petani sayuran dalam mewujudkan keberhasilan usahatani adalah tinggi hingga sangat tinggi, sedangkan 41 persen petani padi juga tinggi hingga sangat tinggi. Karakteristik pribadi petani memiliki pengaruh lebih besar dibanding faktor lingkungan, inovasi dan informasi terhadap pembentukan dan peningkatan kapasitas petani sayuran.
3	Elki Utama Asta (2015)	Kapasitas Petani Kakao Bekas Penambang Batu Bara Di Kota Sawahlunto Sumatera Barat.	Statistik deskriptif dan korelasi rank Spearman	Hasil penelitian bahwa : (1) kapasitas petani kakao bekas penambang batu bara dalam proses produksi, pemasaran, manajemen usahatani, pemecahan masalah dan proses adaptasi lingkungan tergolong kategori rendah, dan (2) rendahnya kapasitas petani berhubungan dengan pendidikan formal petani yang masih rendah, pengalaman berusahatani kakao yang masih terbatas yang menyebabkan pengetahuan dan keterampilan berusahatani masih rendah, dukungan penyuluhan dalam memberikan informasi usahatani belum maksimal, peran kelompok tani dalam membantu petani mencari informasi usahatani masih rendah dan dukungan pemerintah daerah dalam memfasilitasi kebutuhan petani belum optimal.

Tabel 4. Lanjutan

4	Idawati Hubeis (2019)	Kapasitas Adaptif Petani Kakao dalam Menghadapi Fenomena Perubahan Iklim di Kabupaten Luwu dan Luwu Utara.	Analisa data analisis deskriptif berupa distribusi frekuensi, nilai rerata skor Skala Likert, analisis inferensial dengan Structural Equation Models (SEM) menggunakan PLS 2; dan penentuan model strategi dengan menggunakan Logic Model.	Kapasitas adaptif petani kakao dipengaruhi oleh; (a) karakteristik petani dalam pendidikan non formal yang terdiri atas: pelatihan, sekolah lapang (SLI, SL-PTT dan SL-PHT), dan lama berusaha tani yang berpengaruh pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani kakao, (b) dukungan penyuluh dalam meningkatkan kemampuan dan penguasaan materi adaptif iklim bagi penyuluh, dan (c) dukungan pemerintah dalam pelayanan informasi iklim dan ketersediaan modal usaha tani bagi petani kakao untuk mewujudkan usaha tani kakao yang berkelanjutan; dan strategi kapasitas adaptif petani kakao terdiri atas: (a) memastikan terselenggaranya penyuluhan berbasis kebutuhan petani; (b) keaktifan kelembagaan kelompok tani sebagai wahana pembelajaran; dan (c) dukungan pemerintah dalam aspek sarana dan prasarana usaha tani.
5	Andri Amaliel Managanta (2018)	Kemandirian Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kakao Di Provinsi Sulawesi Tengah.	Statistik deskriptif, Analisis regresi linier bergandapan analisis Structural Equation Model (SEM)	Faktor yang dominan memengaruhi lemahnya tingkat kapasitas petani kakao adalah lemahnya (1) motivasi pengembangan usahatani, (2) keterikatan tradisi, (3) peran penyuluh pertanian, (4) dan ketersediaan inovasi. Lemahnya tingkat kemandirian petani dipengaruhi oleh lemahnya (1) tingkat pendidikan formal, (2) intensitas mengikuti pendidikan nonformal, (3) peran penyuluh pertanian, (4) ketersediaan inovasi, (5) dukungan kelembagaan, (6) tingkat kompetensi petani dan (7) tingkat kapasitas petani. Hasil dari model kemandirian petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao, perumusan strategi dalam meningkatkan kemandirian adalah: (1) strategi peningkatan kemandirian petani melalui peningkatan kapasitas petani dan (2) strategi peningkatan kemandirian petani melalui dukungan kelembagaan.

Tabel 4. Lanjutan

6	Abdul Farid (2008)	Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Usahatani: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Bondowoso Dan Kabupaten Pasuruan.	Analisis data statistik deskriptif, uji beda, uji regresi dan analisis jalur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan usahatani sayuran di Kabupaten Bondowoso ada pada kategori rendah, sedangkan rata-rata tingkat kemandirian petani sayuran di Kabupaten Pasuruan ada pada kategori sedang. Etos kerja petani dan akses informasi berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan usahatani di Kabupaten Bondowoso, sedangkan pendidikan non formal dan pengalaman usaha petani sayuran memberikan pengaruh negatif terhadap kemandirian petani dalam pengambilan keputusan usahatani. Tingkat kemandirian petani dalam pengambilan keputusan usahatani di Kabupaten Pasuruan dipengaruhi sangat nyata oleh kapasitas diri petani dan kapasitas sumberdaya pertanian.
7	Sri Wahyuni (2017)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Dinamika Kelompok Dan Kapasitas Petani Dalam Agribisnis Padi Organik.	Analisis deskriptif dan analisis jalur.	Kapasitas petani dalam mengidentifikasi potensi agribisnis pada kedua kabupaten termasuk dalam klasifikasi tinggi. Kapasitas petani padi organik di Kabupaten Tasikmalaya dipengaruhi secara nyata oleh ketersediaan informasi budidaya padi organik Dan dukungan lembaga penunjang. Sedangkan di Kabupaten Karawang kapasitas petani dalam agribisnis padi organik dipengaruhi oleh dukungan lembaga penunjang dengan arah hubungan negatif.
8	Hera Herawati, Aida Vitayala Hubeis, Siti Amanah, Anna Fatchiya (2017)	Kapasitas Petani Padi Sawah Irigasi Teknis Dalam Menerapkan Prinsip Pertanian Ramah Lingkungan Di Sulawesi Tengah.	Analisis data dilakukan uji deskriptif, uji beda <i>Mann Whitney</i> dan uji <i>Rank Spearman</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani Kabupaten Sigi dan Parigi Moutong berbeda baik karakteristik maupun kemampuan mengelola usahatani. Terdapat perbedaan yang nyata pada pendidikan non formal dan luas lahan. Tingkat kapasitas petani dalam pengelolaan padi

Tabel 4. Lanjutan

				<p>sawah yang ramah lingkungan pada kategori rendah. Rendahnya kapasitas petani dipengaruhi oleh kemampuan perencanaan usahatani dan kemampuan bermitra sinergis. Hubungan keseluruhan kapasitas petani terhadap kemampuannya menunjukkan faktor yang berhubungan sangat nyata adalah pendidikan non formal dan luas lahan. Penelitian ini membuktikan bahwa mereka yang memiliki akses terhadap penyuluhan dan pelatihan usahatani ramah lingkungan secara nyata dapat meningkatkan kapasitas petani, dan petani yang memiliki lahan luas merasakan keuntungan mengelola sawah yang ramah lingkungan dibanding dengan lahan sempit.</p>
9	Herawati (2018)	Kapasitas Petani Pengelola Usahatani Padi Sawah Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah	Analisis deskriptif berupa distribusi frekuensi, analisis inferensial, dan <i>Structural Equation Models</i> (SEM)	<p>Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, melalui kegiatan penyuluhan intensif, petani yang kosmopolit, inovasi yang menguntungkan dan mudah diterapkan serta dukungan kelompok tani dan informasi inovasi teknologi maka tingkat kapasitas petani padi sawah pada kategori sedang dapat ditingkatkan menjadi lebih baik (kategori tinggi). Kapasitas petani padi sawah menunjukkan sedang dalam kemampuan teknis, mengatasi masalah, kemampuan evaluasi dan kemampuan adaptasi lingkungan.</p>

10	Siti Aminah (2015)	Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan	Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan <i>Structural Equation Model</i> (SEM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dan kapasitas petani kecil berada pada kategori rendah, berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan yang rendah. Rekomendasi kebijakan meningkatkan kapasitas petani kecil untuk menciptakan ketahanan pangan melalui: menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan secara partisipatif, meningkatkan kualitas peran pendamping dan peneliti dalam proses pemberdayaan, meningkatkan akses petani terhadap input, fasilitas modal, dan pasar, memberikan insentif agar petani mau berusaha sampingan serta meningkatkan koordinasi antara institusi pemerintah dan stakeholder.
11	Yunita (2010)	Strategi peningkatan kapasitas petani padi sawah lebak menuju ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Ogan Ilir Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan	Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif dan <i>Structural Equations Model</i> (SEM).	Hasil penelitian ini adalah: (1) ketahanan pangan petani dataran rendah rendah, faktor yang mempengaruhi adalah ciri lingkungan sosial, proses pemberdayaan, kapasitas rumah tangga petani dan kinerja penyuluhan; (2) kapasitas rumah tangga petani berpengaruh positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga; (3) Peningkatan kapasitas rumah tangga petani dapat diperoleh melalui perbaikan proses pemberdayaan, penguatan daya dukung lingkungan sosial, dan peningkatan pemberdayaan penyuluhan pertanian.

B. Kerangka Pemikiran

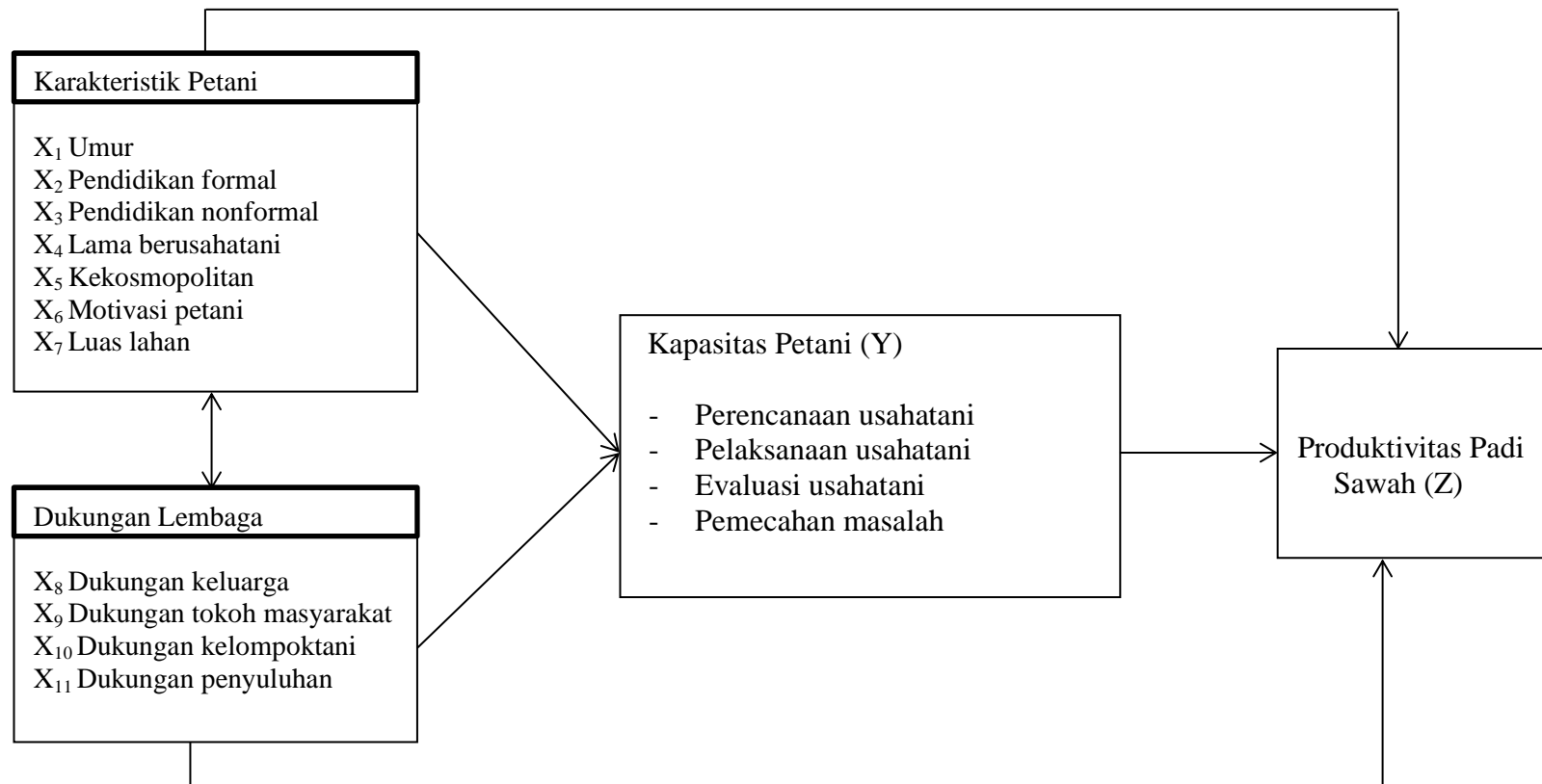
Petani merupakan pelaku utama yang bergerak dibidang sektor pertanian. Tujuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani di sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Kondisi petani saat ini belum mampu menciptakan keunggulan produk yang dihasilkan secara kompetitif dalam berusahatani. Terlihat *trand* produktivitas padi pada tahun 2017-2018 terus menurun dan kegiatan usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung belum mencapai kinerja usahatani yang baik karena produktivitas yang dihasilkan masih dibawah rata-rata produktivitas nasional. Permasalahan petani padi tidak hanya pada rendahnya produktivitas padi yang dihasilkan, akan tetapi sering kali petani padi dihadapkan pada posisi tawar yang rendah dalam penjualan hasil usahatannya. Sumardjo *et al.* (2002) mengungkapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu petani di sektor pertanian saat ini masih relatif rendah sehingga dinilai kesiapan petani dan penyuluh menghadapi era globalisasi ekonomi masih lemah. Untuk mengembangkan sumber daya manusia di sektor pertanian diperlukan pendekatan pengembangan SDM yang berciri dialogis, demokratis, dan humanis lebih efektif untuk mengembangkan kapasitas petani.

Kapasitas petani yang diukur dalam penelitian ini adalah kapasitas petani dalam perencanaan usahatani, pelaksanaan usahatani, evaluasi usahatani, penggunaan sumber daya, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan adaptasi pada kegiatan sistem agribisnis (pengadaan sarana produksi, budidaya, pengolahan, pemasaran, dan lembaga pendukung) (Marliati, 2008). Kapasitas yang dimiliki oleh petani ditentukan oleh karakteristik petani (umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman berusahatani, motivasi, kekosmopolitan, luas lahan) dan dukungan kelembagaan (dukungan keluarga, dukungan kelompok tani, dukungan tokoh masyarakat, dukungan penyuluhan) (Subagio, 2008; Wahyuni; 2017; Asta, 2015).

Adanya usaha peningkatan kapasitas petani diharapkan mampu memberikan pengaruh terhadap produktivitas padi. Hal ini dikarenakan di dalam peningkatan kapaitas petani terdapat dukungan penyuluhan dan karakteristik

petani yang berpengaruh terhadap produktivitas padi. Padillah (2017) dan Herawati (2017) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa keberhasilan usahatani dalam meningkatkan produksi usahatani dipengaruhi oleh kapasitas petani yang di dalamnya terdapat dukungan kelembagaan dan karakteristik petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara sistematis kerangka berpikir penelitian kapasitas petani dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berfikir kapasitas petani dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah

C. Hipotesis

1. Diduga karakteristik petani yang meliputi umur (X_1), pendidikan formal (X_2), pendidikan nonformal (X_3), pengalaman usahatani (X_4), kekosmopolitan (X_5), motivasi petani (X_6), luas lahan (X_7), dan dukungan kelembagaan yang meliputi dukungan keluarga (X_8), dukungan tokoh masyarakat (X_9), dukungan kelompok tani (X_{10}), dukungan penyuluh (X_{11}) berpengaruh nyata terhadap tingkat kapasitas petani.
2. Diduga karakteristik petani yang meliputi umur (X_1), pendidikan formal (X_2), pendidikan nonformal (X_3), pengalaman usahatani (X_4), kekosmopolitan (X_5), motivasi petani (X_6), luas lahan (X_7), dan dukungan kelembagaan yang meliputi dukungan keluarga (X_8), dukungan tokoh masyarakat (X_9), dukungan kelompok tani (X_{10}), dukungan penyuluh (X_{11}) berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi sawah.
3. Diduga kapasitas petani berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi sawah.

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian dan Jenis Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei menurut Singarimbun dan Effendi (2014) adalah suatu penelitian yang menggunakan kuesioner untuk memperoleh data dari suatu sampel dalam populasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu mewawancarai secara langsung petani padi dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini.

B. Lokasi, Waktu dan Jumlah Responden Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seputih Raman dan Kecamatan Trimurjo. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kedua kecamatan tersebut merupakan penghasil padi terbesar di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 5 (BPS Lampung Tengah, 2019). Waktu pelaksanaan penelitian dari bulan Desember 2019-Mei 2020.

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang terdapat di Kecamatan Seputih Raman berjumlah 11.070 orang dan Kecamatan Trimurjo 6.918, sehingga total populasi berjumlah 17.988 orang.

Tabel 5. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2019.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Padang Ratu	4.374	20.506	4,69
2	Selagai Lingga	1.927	8.723	4,53
3	Pubian	5.057	27.795	5,50
4	Anak Tuha	4.777	26.827	5,62
5	Anak Ratu Aji	3.669	21.486	5,86
6	Kalirejo	2.108	10.842	5,14
7	Sendang Agung	2.612	16.770	6,42
8	Bangun Rejo	4.527	32.797	7,24
9	Gunung Sugih	2.072	13.144	6,34
10	Bekri	3.726	23.054	6,19
11	Bumi Ratu Nuban	5.737	34.195	5,96
12	Trimurjo	8.034	56.798	7,07
13	Punggur	5.942	35.854	6,03
14	Kota Gajah	6.259	38.754	6,19
15	Seputih Raman	11.318	72.364	6,39
16	Terbanggi Besar	4.755	24.502	5,15
17	Seputih Agung	6.333	30.543	4,82
18	Way Pengubuan	1.685	7.614	4,52
19	Terusan Nunyai	246	1.090	4,43
20	Seputih Mataram	5.532	35.255	6,37
21	Bandar Mataram	8.538	43.191	5,06
22	Seputih Banyak	5.434	27.977	5,15
23	Way Seputih	4.903	23.759	4,85
24	Rumbia	6.939	32.204	4,64
25	Bumi Nabung	6.382	36.860	5,78
26	Putra Rumbia	4.428	21.482	4,85
27	Seputih Surabaya	6.603	33.940	5,14
28	Bandar Surabaya	6.336	29.435	4,65
	Rata-Rata	5.009	28.134	5,62

(Sumber: Badan Pusat Statistik Lampung Tengah, 2019)

Penentuan sampel dalam penelitian ini merujuk pada teori Yamane (Rakmat, 2001) dengan rumus:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$= \frac{17.988}{17.988 (0,1)^2 + 1} = 100$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = Presesi (ditetapkan 10% dengan $\alpha = 90\%$)

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel petani sebanyak 100 orang. Kemudian dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel untuk masing-masing kecamatan dengan rumus :

$$na = \frac{Na}{Nab} \cdot nab$$

Keterangan: na : Jumlah sampel

nab : Jumlah sampel keseluruhan petani padi (orang)

Na : Jumlah populasi petani padi (orang)

Nab : Jumlah populasi keseluruhan petani padi (orang)

Perhitungan:

$$na = \frac{11.070}{17.988} \cdot 100 = 62$$

Keterangan:

na Kecamatan Seputih Raman : 62 petani padi (orang)

nab : 100 petani padi (orang)

Na Kecamatan Seputih Raman : 11.070 petani padi (orang)

Nab : 17.988 petani padi (orang)

Perhitungan:

$$na = \frac{6.918}{17.988} \cdot 100 = 38$$

Keterangan:

na Kecamatan Trimurjo : 38 petani padi (orang)

nab : 100 petani padi (orang)

Na Kecamatan Trimurjo : 6.918 petani padi (orang)

Nab : 17.988 petani padi (orang)

Berdasarkan alokasi proporsional diperoleh hasil sampel untuk petani di Kecamatan Seputih Raman sebanyak 62 petani padi dan untuk sampel petani di Kecamatan Trimurjo sebanyak 38 petani padi.

C. Konsep, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Konsep dan definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan-batasan konsep penelitian yang akan diteliti. Konsep dan definisi operasional dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut:

Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan ciri-ciri yang melekat pada diri seorang petani. Adapun masing-masing variabel karakteristik individu petani tersebut mencakup: umur petani; tingkat pendidikan formal; tingkat pendidikan nonformal; pengalaman usahatani; kekosmopolitan; motivasi petani, dan luas lahan. Adapun rincian karakteristik individu petani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Variabel, definisi operasional, indikator, pengukuran, jumlah pertanyaan dan klasifikasi karakteristik petani.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Jumlah Pertanyaan	Klasifikasi (Skor)
Umur	Usia petani pada saat dilakukan penelitian, dihitung sejak petani dilahirkan sampai penelitian dilakukan	Dilihat dari masing-masing tahun lahir petani sampai saat penelitian yang diukur dengan jumlah tahun.	Tahun	1	Rendah (37-47 th) Sedang (48-58) Tinggi (59-67 th)
Pendidikan formal	Jenjang pendidikan resmi yang pernah ditempuh oleh petani.	Dilihat dari jenjang pendidikan terakhir petani yang pernah ditempuh	Tahun	1	Rendah (≤ 6 th) SD Sedang (7-9 th) SLTP Tinggi (≥ 12 th) SLTA
Pendidikan nonformal	Jumlah pelatihan atau keikutsertaan petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dalam satu tahun terakhir.	Dilihat dari frekuensi petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan	Skor	3	Rendah (3-5) Sedang (6-7) Tinggi (8-9)
Pengalaman usahatani	Lamanya petani dalam berusahatani padi dalam satuan tahun.	Dilihat dari lamanya petani dalam berusahatani padi dalam satuan tahun.	Tahun	1	Rendah (4-12) Sedang (13-21) Tinggi (22-30)

Tabel 6. Lanjutan

Motivasi petani	Dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri petani dalam menjalankan usahatani.	Dilihat dari fisiologi, rasa aman, sosial, penghargaan, aktualisasi diri.	Skor	15	Rendah (15.00-25.00) Sedang (25.01-35.00) Tinggi (35.01- 45.00)
Tingkat Kekosmopolitan	Luasnya jaringan hubungan penyuluh dengan orang di luar sistem sosialnya tentang usahatani.	Tingkat frekuensi responden dalam berinteraksi dengan sistem sosial di luar lingkungannya.	Skor	5	Rendah (3-7) Sedang (8-11) Tinggi (12-15)
Luas lahan	Jumlah luas lahan yang digarap petani dalam berusahatani.	Diukur dalam satuan hektar.	Hektar	1	Sempit <0.50) Sedang (0.50-1.00) Luas (>1)

Dukungan Kelembagaan

Dukungan kelembagaan adalah aktivitas pihak luar dari interaksi yang diberikan kepada petani dalam melakukan usahatani. Pada penelitian ini masing-masing variabel dukungan kelembagaan yang akan dikaji yaitu: dukungan keluarga; dukungan kelompok; dukungan tokoh masyarakat; dan dukungan penyuluh. Adapun rinciannya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Variabel, definisi operasional, indikator, pengukuran, jumlah pertanyaan dan klasifikasi dukungan kelembagaan.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Jumlah Pertanyaan	Klasifikasi (Skor)
Dukungan keluarga	Keterlibatan anggota keluarga membantu petani dalam berusahatani padi.	Membantu perencanaan	Skor	5	Rendah (5.00-8.00) Sedang (9.00-12.00) Tinggi (13.00-15.00)
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan sarana produksi - Budidaya - Pengolahan - Pemasaran 			
Dukungan kelompok tani	Keterlibatan kelompok tani membantu petani dalam berusahatani padi.	Membantu pelaksanaan	Skor	7	Rendah (7.00-11.00) Sedang (12.00-16.00) Tinggi (17.00-21.00)
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan sarana produksi - Budidaya - Pengolahan - Pemasaran 			
Dukungan kelompok tani	Keterlibatan kelompok tani membantu petani dalam berusahatani padi.	Membantu perencanaan	Skor	5	Rendah (5.00-8.00) Sedang (9.00-12.00) Tinggi (13.00-15.00)
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan sarana produksi - Budidaya - Pengolahan - Pemasaran 			
Dukungan kelompok tani	Keterlibatan kelompok tani membantu petani dalam berusahatani padi.	Membantu pelaksanaan	Skor	7	Rendah (7.00-11.00) Sedang (12.00-16.00) Tinggi (17.00-21.00)
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan sarana produksi - Budidaya - Pengolahan - Pemasaran 			

Tabel 7. Lanjutan

Dukungan tokoh masyarakat	Keterlibatan tokoh masyarakat membantu petani dalam berusahatani padi.	Membantu perencanaan			
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan sarana produksi - Budidaya - Pengolahan - Pemasaran 	Skor	5	Rendah (5.00-8.00) Sedang (9.00-12.00) Tinggi (13.00-15.00)
Dukungan penyuluhan	Keterlibatan penyuluh pertanian membantu petani dalam berusahatani padi.	Membantu pelaksanaan			
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan sarana produksi - Budidaya - Pengolahan - Pemasaran 	Skor	7	Rendah (7.00-11.00) Sedang (12.00-16.00) Tinggi (17.00-21.00)
Dukungan tokoh masyarakat	Keterlibatan tokoh masyarakat membantu petani dalam berusahatani padi.	Membantu perencanaan			
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan sarana produksi - Budidaya - Pengolahan - Pemasaran 	Skor	5	Rendah (5.00-8.00) Sedang (9.00-12.00) Tinggi (13.00-15.00)
Dukungan penyuluhan	Keterlibatan penyuluh pertanian membantu petani dalam berusahatani padi.	Membantu pelaksanaan			
		<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan sarana produksi - Budidaya - Pengolahan - Pemasaran 	Skor	7	Rendah (7.00-11.00) Sedang (12.00-16.00) Tinggi (17.00-21.00)

Kapasitas Petani Padi

Kapasitas petani adalah kemampuan yang dimiliki oleh petani terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemecahan masalah terkait dalam kegiatan berusahatani padi yang meliputi pengadaan sarana produksi, budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, dan lembaga pendukung usahatani padi. Kapasitas petani padi dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator: (a) perencanaan; (b) pelaksanaan; (c) evaluasi; dan (d) pemecahan masalah. Pengukuran variabel kapasitas petani padi dapat lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Variabel, definisi operasional, indikator, pengukuran, jumlah pertanyaan dan klasifikasi kapasitas petani

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan Pengukuran	Jumlah pertanyaan	Klasifikasi (Skor)
Kapasitas Petani	Kemampuan yang dimiliki oleh petani terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemecahan masalah terkait dalam kegiatan berusahatani padi yang meliputi pengadaan sarana produksi, budidaya, pengolahan hasil, pemasaran, dan lembaga pendukung usahatani padi.	- Kegiatan perencanaan petani dalam berusahatani padi.	Skor	5	Rendah (5.00-8.00) Sedang (9.00-12.00) Tinggi (13.00-15.00)
		- Kegiatan pelaksanaan petani dalam berusahatani padi.	Skor	7	Rendah (7.00-11.00) Sedang (12.00-16.00) Tinggi (17.00-21.00)
		- Kegiatan evaluasi petani dalam berusahatani padi.	Skor	1	Rendah (1.00-1.00) Sedang (2.00-2.00) Tinggi (3.00-3.00)
		- Kegiatan pemecahan masalah petani dalam berusahatani padi.	Skor	1	Rendah (1.00-1.00) Sedang (2.00-2.00) Tinggi (3.00-3.00)

Produktivitas Padi Sawah

Produktivitas padi adalah tanaman padi yang dihasilkan petani berusahatani padi dalam satu tahun proses produksi persatuan luas lahan yang diukur dalam satuan kilogram (kg). Produktivitas dihitung dari jumlah produksi dibagi luas lahan dikali satu hektar dalam satu tahun produksi.

D. Kesahihan dan Keterandalan

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk menilai apakah seperangkat alat ukur sudah tepat mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Kerlinger (2002), validitas instrumen menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu telah mengukur sesuatu yang ingin diukur. Menurut Singarimbun dan Effendi (2009), validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur sesuatu yang ingin diukur. Validitas terkait ketepatan dalam penggunaan alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan valid atau sah, apabila alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur secara tepat konsep yang sebenarnya ingin diukur. Menurut Sugiyono (2009), valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pernyataan dinyatakan valid atau layak apabila $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$. Pada penelitian ini uji validitas yang dilakukan terdiri dari motivasi petani, dukungan keluarga, dukungan masyarakat, dukungan kelompok, dukungan penyuluh, dan kapasitas petani yang merupakan objek variabel yang diteliti terdiri dari beberapa instrument pertanyaan. Pengujian uji validitas menggunakan aplikasi SPSS 23 dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh bahwa objek variabel yang diteliti motivasi petani, dukungan keluarga, dukungan masyarakat, dukungan kelompok, dukungan penyuluh, dan kapasitas petani terdiri dari beberapa instrument pertanyaan adalah valid atau dapat dikatakan sah, artinya berarti instrumen pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

2. Uji Reabilitas

Uji reabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkain alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan berulang. Menurut Ancok (1989), reliabilitas adalah indeks yang menunjuk sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Suatu konstrukstur atau variabel dikatakan reliabel, jika memiliki nilai alpha *cronbach* $\geq 0,50$ (Sugiyono, 2009). Berikut hasil uji reabilitas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Reabilitas

No.	Variabel	Chronbach's Alpha	Keputusan
1	Motivasi Petani	.941	Reliabel
2	Dukungan Keluarga	.948	Reliabel
3	Dukungan tokoh Masyarakat	.912	Reliabel
4	Dukungan Kelompoktani	.890	Reliabel
5	Dukungan Penyuluh	.892	Reliabel
6	Kapasitas Petani	.929	Reliabel

E. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan sekaligus menguji hipotesis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2006). Data pada penelitian ini meliputi variabel umur petani (X_1), pendidikan formal (X_2), pendidikan nonfromal (X_3), pengalaman usahatani (X_4), kekosmopolitan petani (X_5), motivasi petani (X_6), luas lahan (X_7), dukungan keluarga (X_8), dukungan tokoh masyarakat (X_9), dukungan kelompoktani (X_{10}), dukungan penyuluh (X_{11}), kapasitas petani padi (Y), dan produktivitas padi sawah (Z). Selain itu untuk memberikan gambaran variabel tersebut menggunakan tabel distribusi frekuensi, gambar dan lainnya diukur menggunakan rumus interval (I). Menurut Djarwanto (1996), rumus interval (I) adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\sum \text{kelas}}$$

Metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan mengenai variabel yang ada pada penelitian.

Analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda menurut Juanda (2008) adalah fungsi linear dari beberapa peubah bebas X_1, X_2, \dots, X_k dan komponen sisaan error. Analisis regresi linier berganda adalah regresi linier untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua. Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah (Suharyadi dan Purwanto, 2011): $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k$. Data untuk variabel X (independen) pada regresi linier dapat berupa data pengamatan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (*experimental of fixed data*) yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel X dan variabel Y. Variabel-variabel ini akan dibentuk persamaan regresi untuk dapat merepresentasikan hubungan dari data-data yang diperoleh. Persamaan model regresi linier berganda secara umum adalah sebagai berikut.

$$Y_i = a + \beta_1 X_{2i} + \beta_2 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + \epsilon_i$$

Pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda yang menggambarkan respon penggunaan variabel. Sebelum data diproses ke dalam analisis regresi linear berganda, data terlebih dahulu dirubah data ordinal menjadi data interval dengan *Metode Suksesif Interval* (MSI) yang merupakan proses mengubah data ordinal menjadi data interval. Data ordinal diubah menjadi data interval dikarenakan data ordinal sebenarnya adalah data kualitatif atau bukan angka sebenarnya. Data ordinal menggunakan angka sebagai simbol data kualitatif. Beberapa akibat yang dapat terjadi jika seorang peneliti memaksakan data berskala ordinal dianalisis tanpa ditransformasi menjadi data berskala interval adalah pelanggaran asumsi yang mendasari prosedur statistika yang digunakan, hasil analisis yang menjadi tidak signifikan, kesimpulan yang dibuat dalam penelitian dapat terbalik atau keliru Nasution (2016). Variabel-variabel

penelitian ini yang akan diuji meliputi: umur petani (X_1), pendidikan formal (X_2), pendidikan nonformal (X_3), pengalaman usahatani (X_4), kekosmopolitan petani (X_5), motivasi petani (X_6), luas lahan (X_7), dukungan keluarga (X_8), dukungan tokoh masyarakat (X_9), dukungan kelompok tani (X_{10}), dukungan penyuluh (X_{11}), kapasitas petani padi (Y), dan produktivitas padi sawah (Z). Data diolah menggunakan alat *Statistical Package for the Social Sciences 23* (SPSS 23).

Persamaan untuk model regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

$$Y : a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \epsilon$$

$$Z : a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \rho \beta_{11} X_{11} + Y + \epsilon$$

Keterangan :

X_1	= umur petani
X_2	= pendidikan formal
X_3	= pendidikan nonformal
X_4	= pengalaman usahatani
X_5	= kekosmopolitan petani
X_6	= motivasi petani
X_7	= luas lahan
X_8	= dukungan keluarga
X_9	= dukungan tokoh masyarakat
X_{10}	= dukungan kelompok tani
X_{11}	= dukungan penyuluh
Y	= kapasitas petani padi
Z	= produktivitas padi sawah

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk membuktikan variabel independen yang sedang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang

menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t). Uji F digunakan untuk mengetahui semua variabel independen maupun menjelaskan variabel dependennya, maka dilakukan uji hipotesis secara simultan dengan menggunakan uji statistik F. Uji F didefinisikan dengan rumus:

$$F = \frac{(n - k - 1) \times R_{YX_1X_2}^2}{k \times (1 - R_{YX_1X_2}^2)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi X_1, X_2, y

n = Jumlah observasi

k = Banyaknya variabel

Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 diterima dan tolak H_a jika signifikansi > 0.10 yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen
- 2) H_0 ditolak dan terima H_a jika signifikansi < 0.10 , yang artinya adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2014).

F. Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan sebagai sebuah persyaratan yang harus dipenuhi sebelum dilakukan suatu analisis diterapkan pada sebuah data. Hipotesis pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji analisis jalur. Sebelum uji hipotesis maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis jalur menurut Sudjana (2003) adalah (1) semua variabelnya berskala interval, (2) pola hubungan antar variabel bersifat linear, (3) variabel-variabel residualnya tidak berkorelasi dengan variabel sebelumnya dan tidak berkorelasi satu dengan yang lainnya dan (4) model hanya bersifat searah. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka sebelum uji analisis jalur, terlebih dahulu dilakukan uji syarat

analisis yaitu: (1) uji normalitas, (2) uji multikolinieritas, dan (3) uji heteroskedastisitas.

- 1) Uji normalitas: uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal mencerminkan bahwa data sampel yang diambil dapat mewakili populasi yang ada. Teknik pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov melalui bantuan program SPSS 23. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi yang diperoleh > taraf signifikansi (0.05), maka data berdistribusi normal (Ghozali, 2016).
- 2) Uji multikolinieritas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Menurut Ghozali (2016) model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance. Penelitian model ini harus terbebas dari multikolinieritas. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{tolerance}$). Nilai cutoff yang umum dipakai dengan melihat nilai tolerance ≥ 0.01 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 yang artinya tidak terjadi adanya multikolinieritas. Kriteria uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:
 - 1) Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi adanya multikolinieritas.
 - 2) Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi adanya multikolinieritas.
- 3) Menurut Ghozali (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara yang digunakan mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola pada grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2016). Pengambilan keputusannya yaitu:

- 1) Jika pola titik-titik data pada grafik scatterplot membentuk suatu pola yang bergelombang, pola yang teratur, melebar, menyempit, kemudian melebar kembali maka terdapat heteroskedasitas.
- 2) Sebaliknya, jika pola titik data pada grafik scatterplot tidak ada pola yang jelas, titik-titik data tersebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, maka tidak terdapat heteroskedasitas.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kapasitas petani dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat kapasitas petani dalam berusahatani padi masih sedang yang meliputi aktivitas perencanaan dalam melakukan pengadaan sarana produksi tidak dilakukan, pelaksanaan dalam (mengolah lahan, penanaman, pemupukan, perawatan, pemanenan, pengolahan hasil, pemasaran) tidak dilakukan apa yang disarankan penyuluh, evaluasi tidak dilakukan oleh petani, dan pemecahan masalah seperti kelangkaan benih, pupuk, serangan hama, dan harga yang rendah tidak dilakukan sepenuhnya oleh petani dalam berusahatani padi.
2. Tingkat produktivitas padi petani padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah masih rendah dengan rata-rata produktivitas padi petani sebesar 5.1 ton/ha dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi secara nasional sebesar 5.62 ton/ha.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap kapasitas petani adalah umur petani, pengalaman usahatani, motivasi petani, dukungan masyarakat, dukungan kelompok, dan dukungan penyuluh pertanian, sedangkan pendidikan formal, pendidikan nonformal, kekosmopolitan, luas lahan, dan dukungan keluarga tidak berpengaruh nyata secara signifikan terhadap kapasitas petani.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas padi adalah pengalaman berusahatani, dukungan penyuluh pertanian, dan kapasitas petani, sedangkan umur petani, pendidikan formal, pendidikan nonformal,

kekosmopolitan, motivasi petani, luas lahan, dukungan keluarga, dukungan masyarakat, dan dukungan kelompok tani tidak berpengaruh nyata secara signifikan terhadap produktivitas padi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kapasitas petani dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Lampung Tengah, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kapasitas petani dalam berusahatani padi masih berklasifikasi sedang, sehingga perlu dilakukan pendampingan lebih oleh berbagai pihak seperti kelembagaan petani dalam berusahatani padi seperti pendampingan dalam membuat perencanaan persiapan usahatani, meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan usahatani, melakukan evaluasi dan pendampingan dalam melakukan pemecahan masalah terkait usahatani padi, sehingga kegiatan usahatani padi dapat lebih efisien dan memperoleh produksi yang optimal.
2. Tingkat produktivitas usahatani padi masih rendah karena kapasitas petani dalam berusahatani kurang maksimal, sehingga perlu dilakukan peningkatan kapasitas petani dalam berusahatani padi.
3. Saran bagi penyuluh dan dinas terkait jika ingin meningkatkan kapasitas petani maka perlu menumbuhkan motivasi petani, adanya dukungan masyarakat setempat, memperkuat fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai kelas belajar, dan penyuluh agar lebih aktif dalam melakukan penyuluhan, sehingga kapasitas petani akan meningkat dan secara tidak langsung produktivitas usahatani akan meningkat.
4. Saran bagi penyuluh dan dinas terkait jika ingin meningkatkan produktivitas padi maka perlu meningkatkan pengalaman usahatani dengan memberikan pelatihan-pelatihan terkait usahatani dan peran penyuluh agar lebih aktif membantu petani dalam meningkatkan kapasitas petani, sehingga produktivitas akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W. 1996. Produksi dan Konsumsi Cabai Merah. Teknologi Produksi Cabai Merah. *Puslitbanghor*: Balitbang Pertanian.
- Agussabti, A., & Makmur, T. 2017. Analisis tingkat keberhasilan usahatani sayuran di kecamatan Permata kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Imiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 2(3), 191-202.
- Akbar, M.A., Husni, A. G., dan Erdi, I. 2015. Dukungan Tokoh Masyarakat dalam Keberlangsungan Desa Siaga di Desa Kenongo Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang. *Artikel Ilmiah*. Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. Jember.
- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA)*. 7(2):102–109.
- Ancok, D. 1989. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian dalam Metode. Peneliti Survei. *LP3ES*. Jakarta.
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Jakarta: Alfabeta.
- Aria, R.A., Hasanuddin, dan Prayitno. 2016. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Arifin dan Miftakhul. 2015. Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian. *Jurnal Agrical Ekstensia*.
- Armstrong, Michael, 2004. *Performance Management*. Tugu. Jogjakarta.
- Asngari, P.S. 2006. *Prinsip-prinsip penyuluhan*. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Sekolah Pascasarjana. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Asta DU, Hubeis AVS, Fatchiya A. 2015. Kapasitas petani kakao bekas penambang batu bara di Kota Sawahlunto. *Jurnal Penyuluhan*. 11(2): 143158.

Azwar. 2003. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Lanjutan). Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Pertanian. 2019. Sumber Daya Manusia Pertanian. Lampung

Badan Pusat Statistik. 2014. Lampung Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Lampung Tengah. Lampung.

_____ 2016. Lampung Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Lampung Tengah. Lampung.

_____ 2017. Lampung Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Lampung. Lampung.

_____ 2019. Lampung Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Lampung. Lampung.

Bahua, M.I. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

_____ 2016. *Kinerja Penyuluh Pertanian*. Yogyakarta: Deepublish

_____ 2018. Peran Kompetensi Penyuluh Pertanian Pada Keterampilan Petani Bawang Merah. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.

Bahua, M. I., Nikmah, M. 2017. *Pengaruh Kompetensi pada Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung*. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Lampung. Lampung.

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2015. <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/info-teknologi/content/188-pengertian-umum-varietas-galur-inbrida-dan-hibrida>. Diakses 30 Juli 2019.

Baru, H.G., Tariningsih D, Tamba IM. 2015. Analisis pendapatan usahatani cabai di Desa Antapan. *Agrimeta*. 5(10):14-20.

Bitzer, V., Glasbergen P, Leroy P. 2012. Partnerships of a feather flock together? An analysis of the emergence of networks of partnerships in the global cocoa sector. *Journal Global Networks*. 12(3):355–374.

Burton, J.P., Taylor, S.G., Barber, L.K. 2014. Understanding internal, eksternal and relational attributions for abusive supervision. *Journal of Organizational Behavior*. 35(6):871–891.

- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistika II*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Deininger, K., Jin, S., Xia, F., Huang, J. 2014. Moving off the farm: land institutions to facilitate structural transformation and agricultural productivity growth in China. *Journal World Development*. 59(1):505–520
- Dewi, I.G.A.C., Suamba, I.K., Ambarawati, I. G. A. A. 2012. Analisis efisiensi usahatani padi sawah (Studi kasus di Subak Pacung Babakan, Kecamatan Mengwi Kabupaten Bandung). *Journal Agribisnis dan Agrowisata*. 1(1):2301–6523.
- Djarwanto, PS. 1996. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFE.
- Djogo, Tony, Sunaryo, Didik Suharjo dan Martua Sirait, 2003. “Kelembagaan Dan Kebijakan Dalam Pengembangan Agroforestri. Jurnal Agro Ekonomi. No 3 Vol 2 Halaman 21-37.
- Duriat, A. S. 2003. *Penyakit Virus Kuning Keriting Sedang Menyerang Cabai Secara Luas*. Trubus ASD.
- Espinoza, O.A., Espinosa, A.E., Bastida, L., Castaneda, M. T., Arriaga, J.C.M. 2007. Small scale dairy farming in the highlands of central Mexico: technical, economic and social aspects and their impact on poverty. *Journal of Experimental Agriculture*. 43(6):241–256.
- Fatchiya, A. 2010. Tingkat kapasitas pembudi daya ikan dalam mengelola usaha akuakultur secara berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*. 6(1): 11 – 18
- Farizi, A. N. A. 2015. Analisis pendapatan petani di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. J. Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. 1 (1): 1 –21.
- Fiaz, S., Mehmood, AN., dan Fahad, OA. 2016. Achieving food security in the Kingdom of Saudi Arabia through innovation: Potential role of agricultural extension. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*. King Saud University, Riyadh, Saudi Arabia.
- Fischer, G., M. Shah, and H.V. Velthuizen. 2002. *Climate Change and Agricultural Vulnerability*. IIASA. Luxemburg, Austria.
- Fitriyani, A., Hasanuddin, T., Viantimala, B. 2018. *Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Dan Tingkat Kepuasan Petani Jagung Di BPPP Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Lampung. Lampung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gujarati, N. D. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hariadi, S. S. 2011. *Dinamika Kelompok: Teori Dan Aplikasinya Untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, Dan Bisnis*. Edited by Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Handayani, F., Sutadji, Margono A. 2015. Analisis Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pembangunan Pertanian di Kabupaten Kutai Timur. *E-Journal Administrative Reform*, 3(2) : 276-285.
- Hansson, H, Ferguson R, Olofsson C, Leena R, Lahtinen.2013. Farmers' motives for diversifying their farm business e The influence of family. *Journal of Rural Studies*. 32 (1): 240–250.
- Hartono, B., & Rohaeni E.S. 2014. Conntribution to income of traditional beef cattle farmer households in Tanah Laut Regency, South Kalimantan, Indonesia. *Journal Of Livestock Research For Rural Development*, 26(8), 1-10.
- Hasanuddin, Tubagus, Begem, V, dan Ade, F. 2019. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan, Kepuasan Petani, Dan Produktivitas Usahatani Jagung Di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*. Volume 1 Nomor 2: 134-141
- Herawati. 2018. Kapasitas Petani Pengelola Usahatani Padi Sawah Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hernanda, T. A. P. 2015. Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan Provinsi Sumatera Selatan. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hernanto, F., 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayati, I., D. dan Suryanto. Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian Dan Strategi Adaptasi Pada Lahan Rawan *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Volume 16, Nomor 1, April 2015, hlm.42-52.
- Ifgafani. T., Made, A., Lien, D. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Padi Sawah Di Desa Uetoli Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. *J. Agroland* 26 (2) : 111 – 122.
- Ilmi, T.,& Henniwati. 2019. Hubungan tingkat pengetahuan pasien terhadap tindakan swamedikasi pada masyarakat kelurahan Pojok kota Kediri. *Java Health Journal*, 6(1), 1-8.

- Indrangisih, K.S. 2013. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Usahatani Petanisebagai Representasi Strategi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan Di Lahan Marjinal. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 31 No. 1, Mei 2013: 71-95.
- Inten, S.M., Dewi, E.CCW., Budi, R.N. 2017. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjung selor Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *Jurnal Agrifor*. Universitas Burneo Tarakan.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2014. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian*. Jakarta. Kementerian Pertanian.
- _____ 2014. *Penyuluhan Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kerlinger FN. 2002. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Khajan S, Ritu C, Jadoun YS, Bhadauria P. 2012. Motivational factors affecting adoption of improved dairy farming practices in rural areas. *The Indian Journal of Animal Sciences*. 46(4):376–380.
- Koutsou S, Partalidou M, Ragkos A. 2014. Young farmers' social capital in Greece: Trust levels and collective actions. *Journal of Rural Studies* 34: 204-211.
- Kusdiane, S.D., Endriatmo, S. dan Satyawan, S. 2018. *Alih fungsi lahan dan perubahan masyarakatdi kecamatan cimanuk, kabupaten pandeglang*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol 6 No 3 Desember 2018, hal 246-251.
- Kusrini, N. 2017. Ersepsi Massyarakat Terhadap Peranan Penyuluh Di Kelurahan Paguyaman Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan* (Perbal ISSN: 2302-6944).
- Lantarsih, R. 2016. *Pengembangan minapadi kolam dalam di Kabupaten Sleman*. *Jurnal Agraris*. 2(1):17–27.
- Leeuwis C. 2004. *Communication for rural innovation: Rethinking agricultural extension*. Oxford. Blackwell publishing.
- Listiana, I. 2017. Kapasitas Petani Dalam penerapan teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Padi Sawah di Kelurahan situgede kota Bogor. *Agrica Ekstensia* 11(1):46-52

- Listiana, I., Sumardjo, Dwi, S., Prabowo, T. 2018. Hubungan Kapasitas Penyuluh dengan Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- _____ 2018. Pengaruh pemanfaatan teknologi informasi terhadap kapasitas penyuluh di Provinsi Lampung *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Listiani, R. Agus, S., dan Siswanto, I. S. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Agrosocionomics* 3(1):50-58
- Lusiana, Alimuddin, L., Dafina, H. 2018. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. e-J. *Agrotekbi*. Palu.
- Marliati. 2008. Pemberdayaan petani untuk pemenuhan kebutuhan pengembangan kapasitas dan kemandirian petani beragribisnis: kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Managanta, A.A. 2018. Kemandirian Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Mardiana, R., Abidin, Z., Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2. No. 3, Juni 2014 hal 239-245
- Mardiana, L., Susdiyanti, T., dan Salampessy, ML., 2017. Tingkat Kapasitas Petani dalam Penerapan Sistem Agroforestri di Desa Tamansari Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. *Jurnal Nusa Sylva* 17(1): 10-18.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- Mohd YS, Arshad AM, Muhamad NFH, Sidek NJ. 2016. Potential and viability of chilli cultivation using fertigation technology in Malaysia. *IJIAS*. 17(4):11141119
- Moore TT, Chang JC. 2009. Self efficacy, overconfidence and the negative effect on subsequent performance: a field study. *Journal Information Management*. 46(2):69-76.
- Mosher, A.T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.

- Muksit, A. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*. Universitas Jambi Press. Jambi.
- Mulieng, Z. F., Amanah, S., & Asngari, P. S. 2018. Persepsi petani terhadap kompetensi penyuluh pertanian tanaman pangan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 159-174.
- Murphy, G., Hynes S, Murphy, Donoghue CO, Green S. 2011. Assessing the compatibility of farmland biodiversity and habitats to the specifications of agri environmental schemes using a multinomial logit approach. *Journal of Ecological Economics*. 71(1):111–121.
- Muslihat, EJ., Azhar, Kusmiyati, Woro, I. 2015. Kompetensi Penyuluh Pertanian Dalam Penyusunan Rancangan Usaha Agribisnis Padi Pada BKP5K Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. *Agriekonomika*. Bogor.
- Neonbota. S.L, Simon, J.K. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah Di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur. *Agrimor 1* (3) 32-35.
- Ngadimin. 1998. *Motivasi dan Partisipasi transmigrasi Anggota Koperasi Unit Desa (KUD) di Daerah Pemukiman Transmigrasi (Kasus Transmigrasi PIR Kelapa Sawit, Transmigrasi PIR Karet, dan Transmigrasi Umum di Kabuoaten Indragiri Hulu*. Provinsi Riau.
- Ningsih R, Effendi I, Sadar S. 2014. Peranan penyuluh sebagai dinamisor dalam bimbingan teknologi SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) padi in hibrida di Desa Tegal Yoso Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *Journal JIIA*. 2(2):174–181.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian*. Kencana. Jakarta.
- Nova, S., Sumual, Olie. L. S. Benu, Gene, K. Melisa, L. G. Tarore. 2015. *Kajian kinerja penyuluh pertanian di wilayah kerja Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BPP) Kecamatan Amurang Timur*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/viewFile/6802/6326>.
- Nurjanah. 2012. *Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Produktivitas Usahatani Padi di Kabupaten Tanggamus (Kasus di Wilayah BPP Model dan BPP Non Model)*. Universitas Lampung. Lampung.
- Olorunfemi, T.O., Olorunfemi, O.D., dan Oladela, OI. 2019. Determinants of the involvement of extension agents in disseminating climate smart agricultural initiatives: Implication for scaling up. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*. University of Ilorin. Nigeria.

- Olumoyiwa OS, Awotungase AS, Oyebo AO. 2012. *Motivation, an engine for organizational performance, a case study of Lagos State University. External System. Journal of Business and Management.* 6(2):30–41.
- Osei SK, Folitse BY, Dzandu LP, Koranteng OG. 2017. Sources of information for urban vegetable farmers in Accra, Ghana. *Journal Information Development.* 33(1):72–79.
- Ozor N, Cynthia. 2011. The role of extension in agricultural adaptation to climate change in Enugu state. Nigeria. *Journal Agriculture Extension Rural Development.* 3(3):42–50.
- Padmowihardjo S. 2004. *Menata Kembali Penyuluhan Pertanian di Era Agribisnis.* Jakarta: Departemen Pertanian.
- Palar N, Pangemanan PA, Tangkere EG. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit d kota manado. *Agri-Sosioekonomi.* 12(2): 105-120.
- Peraturan Menteri. 2013. Kategori Pertanian, Golongan Pokok Jasa Pelayanan Teknis, Golongan Penyuluhan, Sub Golongan Penyuluh Pertanian SKKNI Nomor 043 Tahun 2013.
- Peraturan Menteri Pertanian No. 91 Tahun 2013 Tentang Penilaian Kinerja Penyuluh.
- Peraturan Menteri. 2018. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian.
- Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2015. Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting
- Pemerintah Republik Indonesia. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian. Jakarta (ID): Sekretaris Negara
- Pitojo, S. 2003. *Benih Cabai Seri Penangkaran.* Kanisius. Yogyakarta. Hlm. 10
- Pradiana W, Sulistya D, Setiawati A. 2007. Pengembangan Agribisnis Padi Sawah Melalui Pemberdayaan Kelompok Tani. *J Penyuluhan Pertanian* 2(2): 171-182.
- Pramono, H., Anna, F., dan Dwi, S. 2017. Kompetensi Penyuluh Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian di Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan.* Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Padmowihardjo S. 2006. Penyuluhan pendampingan partisipatif. *Jurnal Penyuluhan.* 2(1). 10 – 16.

- Pratomo, A., dan Andri, K 2013, ‘Aspek sosial ekonomi dan potensi agribisnis bunga krisan di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur’, *J. Hort. Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 70–76
- Pujiana, T., Hasanudin, T., Gs, Sumaryo. 2018. *Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah*. Universitas Lampung. Lampung.
- Pudaka, D.L., Rusdarti, R., & Prasetyo, P.E. 2018. Efficiency Analysis Of Rice Production And Farmers' Income In Sengah Temila District Landak Regency. *Journal Of Economic Education*, 7, 31-38.
- Rahim, A. dan D.R.D. Hastuti. 2008. Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riduwan., Kuncoro, E. A. 2010. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analisis (Analisis Jalur)*. Alfabeta. Bandung.
- Ramadoan. 2013. *Peranan Anggota Kelompok Peternak Sapi Brahman Cross Dalam Program Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) di Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2009. *Organizational Behavior*. 13 Three Edition, USA: Pearson International Edition, Prentice -Hall.
- Roslioni, R.W. Sumarni, dan N. Nurtika. 2001. Penentuan Pupuk Makro dan Macam Naungan Untuk Tanaman Cabai di Musim Hujan. *Jurnal Hortikultura* 11(2): 102-109. Puslitbanghor.
- Rosmarkam, A. dan N.W. Yuwono. 2002. *Ilmu Kesuburan Tanah*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Hlm. 42-80.
- Ruhimat, Saepudin I. 2014. Faktor-faktor untuk peningkatan kemandirian petani dalam pengelolaan hutan rakyat: studi kausus di desa ranggang, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11 (3):237–249.
- Rukmana. 1996. *Budidaya Cabai Merah* .[http://onlineku.com/budidayacabai merah.html](http://onlineku.com/budidayacabai_merah.html). Diakses 30 Juli 2019.
- Rustandi, A.A., Harniati, & Dedy, K. 2020. Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Dalam Komunitas Usahatani Jagung (*Zea mays* L) Di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Inovasi Penelitian*. ISSN 2722-9467

- Safar, J. A., Asngari, P.S., Amiruddin dan I.G.P. Purnaba. 2011. Kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani di empat wilayah Sulawesi Selatan. *Jurnal. Jurnal Penyuluhan*.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Santi, Dewangga, N., Rio, T. P. 2017. *Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan Di Bp3k Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. Jurnal Ilmi-Ilmu Agribisnis. Universitas Lampung. Lampung.
- Satria, RO., dan Asep, K. 2013. Pengaruh Motivasi Dan Pelatihan Terhadap Kompetensi Kerja Serta Implikasinya Pada Produktivitas Pegawai Dinas Perhubungan Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship* Vol. 7, No. 2.
- Schuler J, Sheldon KM, Frohlich SM. 2010. Implicit need for achievement moderates the relationship between felt competence and subsequent motivation. *Journal of Research in Personality*. 44(1):1–12.
- Shah MT A, Israr M, Khan N. 2010. Agriculture extension curriculum: an analysis of agriculture extension students views in the agricultural Universities of Pakistan. *Sarhad Journal of Agriculture*. 26(3):435–442.
- Sharafat AAL, Altarawneh M, Altahat E. 2012. Effectiveness of agricultural extension activities. *American Journal of Agricultural and Biological Sciences*. 7(2):194–200.
- Shiferaw B, Obare G, Muricho G. 2008. Rural market imperfections and the role of institutions in collective action to improve markets for the poor. *Journal of Natural Resources Forum*. 32(1):25–38.
- Sidi IPS, Setiadi BN. 2005. *Manusia Indonesia abad 21 yang berkualitas tinggi ditinjau dari sudut psikologi*. Makalah.
- Siebert R, Berger G, Lorenz J, Pfeffer H. 2010. *Assessing German farmers attitudes regarding nature conservation set aside in regions dominated by arable farming*. *Journal of Nature Conservation*. 18(1):327–337.
- Singarimbun M, Effendi S. 2014. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Singih, R. 2010. Performance appraisal practices in indian service and manufacturing sector organizations. *Journal. India (Ind): Asian Journal of Management Research*.
- Siswanto, A.B., K. 1995. *Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Cabai Dalam Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya. Hal: 82-97.

- Soedijanto. 1996. *Administrasi Penyuluhan Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Soeharjo, A dan Patong. 1977. *Sendi Sendi Pokok Usahatani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Subagio H, Sumardjo, Ashangari PS, Tjiptopranoto P, Santoso D. 2008. Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan* 4 (1): 11-20.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulaeman, Ardika. 2014. “Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang,” *Jurnal Trikonomika*, 05 (Juni), 91-100.
- Sumardjo. 2008. *Penyuluhan Pembangunan Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian Masyarakat*. Dalam I. Yustina, A. Sudrajat (ed). Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat. Pustaka Bangsa Press. Medan.
- Suardi ODP, Dwi PD, Raka SIDG. 2016. Potensi dan Peran Kelembagaan Pertanian dalam Perlindungan Lahan Pertanian Pangan di Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis* 4 (1):1–9.
- Sundari, Yusra AHA, Nurliza. 2015. Peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi usahatani di Kabupaten Pontianak. *Journal Social Economic of Agriculture*. 4(1):26–31.
- Suprayitno AR, Sumardjo, Gani DS, Sugihen BG. 2011. Model peningkatan partisipasi petani sekitar hutan dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat: Kasus pengelolaan hutan kemiri kawasan pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 8 (3):176–195.
- Supriyono, R.A. 2001. *Akuntansi Biaya*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suratih, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Suwarno., Sartohadi, J., Sunarto., Sudharta, D. 2014. Kajian Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Lahan Rawan Longsor di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Jurnal Geoduksi* 3 (1): 15-22.
- Suyanto, T. 2009. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Pisang Ambon Melalui Program Primatani (Kasus: Desa Talaga, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Syakinah,F.N, Indriyani, Y, Afandi, M.I. 2018. *Analisis Pendapatan, Kesejahteraan Rumah Tanggadan Strategi Pengembangan Usaha Budi Daya Lele Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Lampung. Lampung.
- Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian* Vol. 5 (1),Maret 2007: 15-35. Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Timbulus MV, Sondakh ML, Rumagit GA. 2016. Persepsi Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2) : 19-40.
- Tjitrosoepomo, G. 2000. *Morfologi Tumbuhan*. Gadjah MadaUniversity Press. Yogyakarta.
- Uno, H.B. dan Lamatenggo. 2012. *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Vancouver JB, Thompson CM, Tischner EC, Putka DJ. 2002. Two studies examining the negative effect of self efficacy on performance. *Journal of Applied Psychology*. 87 (3):506–516.
- Van Den Ban, A.W. dan Hawkins. 1999. *Penyuluh Pertanian*. Kanisius Jogjakarta.
- Wahyuni S. 2016. Jaringan komunikasi, dinamika kelompok dan peningkatan kapasitas petani dalam agribisnis padi organik. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wibowo (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wilson W, Hadley D, Asby C. 2001. The influence of management characteristics on the technical efficiency of wheat farmers in eastern England. *Journal of Agricultural Economics*. 24(3):329–338.

- Yoder, E.P. 1994. *Outstanding Research Presentation: Professional Competencies Needed by Extension Specialist and Agent in Iran*. Arlington, VA, USA.
- Yunasaf U, Tsapirin DS. 2011. Peran penyuluh dalam proses pembelajaran peternak sapi perah di KSU Tandangsari Sumedang. *Jurnal Ilmu Ternak*. 2(2): 98-103.
- Yunita. 2011. Strategi peningkatan kapasitas rumah tangga petani padi sawah lebak menuju ketahanan pangan rumah tangga (Kasus di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan). *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yuwono, N.W., Afandhie, R. 2002. *Ilmu Kesuburan Tanah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. AgroMedia
- Zuriani. 2017. Keterkaitan Dan Dampak Karakteristik Sosial Petani Terhadap Produksi Padi Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal AGRIFO*.